MASYARAKAT ISLAM KEBONSARI MADIUN DI TENGAH

FAHAM KOMUNIS TAHUN 1948-1965



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

ISTIQOMAH

NIM. 01120602

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007

Siti Maimunah, S.Ag., M. Hum

Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hat

: Skripsi Sdn. Istigomah

Lantpiran

Kepada:

Yth, Dekan Fakultas Adab DIN Sunan Kalijaga Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wh.

Serefah meneliti, mengoreksi, serta memberikan saran-saran perbaikan bagi skripsi saudara:

Nama

: Istiqomah

Nim

01120602

Jurusan

Sejarah dan Kobudayaan Islam (SKI)

Fakultas

: ADAB

Judel

: Masyarakat Islam Kebonsari, Madiun di Tengah Faham Komunis

Tahun 1948-1965

maka dengan ini kami menyatakan persetujuan, bahwa saudari tersebut dapat dipanggil untuk ujian munaqasyah atas skripsi tersebut.

Demikian atas perhatiannya diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Rabi'ul Akhir 1429 H 14 April 2008 M

Pembumbing -

Siti Maimunah S.Ag.M.Hum

NIP. 150282645

HALAMAN MOTTO

"Jadikanlah kehidupan sebagai kisah yang harus ditata dan ditulis dengan rapi "

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم السهد ان محمد المحمد الله الله الله واشهد ان محمد عبده ورسوله اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله واصحابه الجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan keharibaan Allah SWT. yang merajai alam semesta beserta isinya. Dengan segala rahmat dan petunjukNya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menempuh studi di fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, walaupun masih banyak kekurangannya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya dan seluruh umat Islam di segala penjuru dunia khususnya kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukan karya penulis sendiri, tetapi juga merupakan hasil dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis juga merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun baru inilah yang dapat penulis usahakan. Penulis haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bimbingan, bantuan, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik. Semoga amal baik tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Namun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

- Dekan dan Pembantu Dekan, Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh staf yang telah memberi izin penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Adab.
- Ibu Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum, selaku pembimbing yang telah mengarahkan, mengkritik, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
- 3. Bapak Riswinarno, S. S., selaku Penasehat Akademik.
- 4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Adab yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membimbing dan membantu penulis dalam proses belajar.
- Ayahanda Ahmad Rofi'I dan Ibunda Siti Choiriah tercinta yang selama ini tidak pernah lelah memberikan kasih-sayangnya serta adik-adikku tersayang Ima, Awi, Rowi, Nabil.
- Segenap karyawan perpustakaan di Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Adab,
 UPT UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Ignatius.
- Masyarakat Madiun khususnya Kebonsari, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian. Kepada para informan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi hingga selesai.
- 8. Terima kasih saya ucapkan kepada Abudi, yang senantiasa menyempatkan waktunya, serta kesabaran dan kasih sayangnya yang telah diberikan.
- Teman-teman seperjuangan angkatan 2001 SKI-A, khususnya Nurul Rochana,
 Lely, Kiki terimakasih atas bantuan dan masukan-masukannya

Teman-teman KKN Angkatan ke-55 tahun 2005 Argomulyo I, Uus, Desi,
 Madu, Budi, Febri, Epon, Firdaus.

Semoga semua kebaikan mereka selama ini mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Akhirnya, betapa pun kecilnya arti skripsi ini mudahmudahan membawa manfaat. Amin.

Yogyakarta <u>8 Rabi'ul Akhir 1429 H</u> 14 April 2008 M

Penulis

Istiqomah



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.2/DA/PP.01.1/656/2008

Skripsi dengan judul

: Masyarakat Islam Kebonsari Madiun di Tengah Faham Komunis

Tahun 1948-1965

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: Istikomah

NIM

: 01120602

Telah dimunagasyahkan pada

: 29 April 2008

Nilai Munaqasyah

: B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum, NIP.150282645

Penguji I

Drs. Badrun, M.Si.NIP. 150253322

Penguji II

Imam Muhsin, S.Ag., M.Ag. NIP/150289451

Yogyakarta, 6 Mei 2008 UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab

13/

abundin Qalyubi, Lc.,M.Aq., NP 150218625

DAFTAR ISI

HALAM	AN JUDUL	i
HALAM	AN NOTA DINAS	ii
HALAM	AN PENGESAHAN	iii
HALAM	AN MOTTO	iv
KATA P	ENGANTAR	v
DAFTAF	R ISI	viii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
	D. Tinjauan Pustaka	10
	E. Landasan Teori	12
	F. Metode Penelitian	19
	G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II	GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KEBONSARI	
	A. Kondisi Sosial Eonomi	25
	B. Kondisi Sosial Budaya	28
	C. Kondisi Sosial Politik	31

BAB III	MASYARAKAT MUSLIM KEBONSARI TAHUN 1948-
	1965
	A. Kondisi Kehidupan Keagamaan
	B. Masuknya Faham Komunis
	1. Awal Masuknya Komunis di Kebonsari
	Perkembangan Komunis di Kebonsari
	C. Pertemuan antara Islam dengan Faham Komunis 4
BAB IV	KONFLIK MASYARAKAT ISLAM DENGAN KOMUNIS
	A. Latar Belakang Timbulnya Konflik 59
	B. Bentuk-Bentuk Konflik
	C. Dampak Adanya Konflik antara Masyarakat Islam denga
	Komunis
BAB V	PENUTUP
	A. Kesimpulan
	B. Saran-Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



MASYARAKAT ISLAM KEBONSARI DI TENGAH FAHAM KOMUNIS TAHUN 1948-1965

Idiologi Komunis bersifat atheis yaitu tidak mengenal adanya kehidupan beragama atau bertuhan. Pandangan ini bersifat matrealisme dengan sistem totaliter, di mana kendali secara ketat berada ditangan pemerintah. PKI memperjuangkan Idiologi komunismenya menggunakan jalan kekerasan dan mengalalkan segala cara, selama hal tersebut dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan. Jalan kekerasan, konfrontatif dan tak kenal kompromi dikenal sebagai salah satu cirri khas gerakan komunis.

Oleh karena itu bertolak belakang dengan masyarakat Indonesia yang beradab, berbudaya dan memiliki sopan santun yang tinggi. Demikian pula dengan keyakinan atheisnya bertentangan sema sekali dengan masyarakat Indonesia yang beriman kepada Tuhan sang pencipta. Salah satunya adalah ajaran Islam yang bertumpu pada ajaran tauhid dan tasawuf. Selain itu Islam sebagai suatu sistem yang sudah lama memberikan himpunan jawaban terhadap masalahmasalah yang dihadapi manusia dan sebagai suatu imam yang di dalamnya memberikan kepada manusia khazanah baru yang memungkinkan manusia dapat menjawabnya sendiri.

Secara aktif dan agresif PKI merebut kekuasaan, sehingga umat islam di Kebonsari mengetahui hal itu berusaha melawan. Umat islam di Kebonsari ketika mulai mengetahui tindakan PKI yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan itu melawan. Bagi umat islam musuh yang paling dibenci adalah kebatilan. Umat islam dalam mengobarkan semangat perjuangannya selalu menggunakan semangat jihad yaitu berjuang di jalan Allah untuk menegakkan agama dan menumpas tindakan yang bathil.

Adanya konflik antara komunis dengan masyarakat Islam menimbulkan pemerontakan yang berdampak antara lain : terdapat kekacauan ekonomi yaitu terjadi inflasi dan krisis produksi pangan sulit dicari dan harga melambung tinggi. Aksi sabotase ditujukan pada sarana produksi dan transportasi. Hal ini antara lain ditandai dengan pemogokan, perusakan dan penguasaan pabrik gula dan beberapa kali sabotase alat transportasi kereta api.

Adanya PKI mengakibatkan rakyat mengorbankan waktunya untuk membantu kelancaran perjuangan melawan PKI dan rakyat tidak dapat

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

melaksanakan pekerjaan karena adanya situasi yang tidak menentu saat itu. Kondisi inilah yang menyebabkan perekonomian masyarakat serba sulit, mereka hidup serba asal-asalan karena perasaan khawatir akan keselamatan jiwanya yang terancam.

PKI yang secara aktif dan agresif berusaha mempengaruhi masyarakat untuk menjadi anggota PKI, menimbulkan ketegangan dalam bidang politik. Hal ini dikarenakan dalam mewujukan cita-cita menjadikan komunis sebagai Idiologi Negara, PKI menggunakan segala cara.

Adapun metode yang akan digunakan adalah metode Historis yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode hiatoris ini bertumpu pada empat langkah yaitu Heuristik, kritik Sumber, Interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dan teori yang akan digunakan adalah teori konflik yang berakar dari Karl Marx.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengkajian Islam kejawen atau Islam Jawa meliputi persoalan yang bersifat *historis-antropologis*. Bersifat historis sebab Islam Jawa tumbuh dari rekonstruksi masa lampau, bersifat antropologis karena proses Islam pada hakekatnya tumbuh dari proses difusi dan akulturasi budaya. Islam Jawa telah dibangun dalam proses historis yang sangat panjang, yaitu sejak zaman pra Hindu-Budha, zaman Hindu-Budha dan zaman Islam.¹

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius. Mereka telah memiliki kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*. Pada masa Hindu-Budha religi asli Jawa, *Animisme* dan *Dinamisme*, ditumbuhkembangkan. Para cendekiawan Jawa mengadopsi dan mengolah unsur-unsur Hinduisme bagi pengembangan budaya Jawa, sehingga Hinduisme tidak mematikan budaya asli tetapi sebaliknya justru memupuk dan menyuburkannya.²

¹ Muh Fatkhan, "Sinkretisme Jawa-Islam", *Religi*. Vol 1, no 2, Juli 2002, hlm. 195.

² *Ibid.*, hlm. 197.

Kedatangan Islam yang mulai menyebar di Indonesia ternyata juga tidak mengganggu budaya asli *Animisme-Dinamisme* di Jawa. Hal ini dikarenakan budaya asli mempunyai watak yang elastis sehingga dapat menyusup dalam Islam. Gagasan-gagasan mistik Islam mendapat sambutan di Jawa karena sejak zaman sebelum masuknya Islam tradisi kebudayaan Hindu-Budha sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik. Agama Islam yang ajarannya telah dimistikkan mengalami perkembangan, karena ajaran Islam ini mempunyai dasar pikiran yang sejajar dengan religi asli Jawa yakni *Animisme-Dinamisme* juga dengan ajaran budaya Hindu-Budha.³

Awal mula berdirinya kerajaan Demak dipandang sebagai zaman peralihan, yakni peralihan dari *zaman kabudan* (tradisi Hindu-Budha) ke *zaman kawalen* (Islam). Peralihan ini tidak mesti bermakna sebagai pembuangan dan pergantian tradisi seni budaya yang notabene *adiluhung* warisan zaman kerajaan Jawa-Hindu namun bersifat pengislaman atau penyesuaian dengan suasana Islam. Penyesuaian ini melahirkan bentuk-bentuk peralihan yang berupa *sinkretisme* antara warisan budaya *Animisme-Dinamisme*, Hinduisme dan unsurunsur Islam. Bentuk perpaduan inilah yang sering disebut dengan istilah Islam Kejawen.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 198.

 $^{^4}$ Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996) , hlm. 124.

Demikian juga masyarakat Madiun, mereka juga memiliki berbagai ragam kepercayaan yang telah diyakini oleh nenek moyang mereka. Adapun kepercayaan yang dianut oleh mereka sebelum datangnya agama Islam adalah *Animisme Dinamisme*, budaya tersebut dalam perkembangan selanjutnya tetap berperan dalam mengenalkan ajaran Islam yang dilakukan oleh para ulama yang datang selanjutnya.

Pengaruh Hindu-Budha terhadap Islam di Madiun sangatlah kuat. Islam masuk dan berkembang secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit karena masyarakat belum begitu mengetahui arti kepercayaan kepada Tuhan. Hal itu disebabkan rendahnya pengetahuan agama, sehingga sebagian besar mereka masih beragama secara ortodok dan bercampur dengan kepercayaan pada rohroh leluhur dan percaya pada mistik dan benda-benda keramat.

Penyebaran Islam di Jawa khususnya di Madiun berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Madiun berdiri pada tanggal 18 Juli 1568 Masehi. Seiring dengan berjalannya waktu Islam mulai berkembang kepermukaan masyarakat Madiun. Sampai saat ini tidak diketahui kapan Islam mulai masuk dan berkembang di Madiun. Dalam buku *Sejarah Kabupaten Madiun* dijelaskan bahwa pada masa kekuasaan Sultan Trenggono, proses islamisasi terus dilanjutkan ke pelosok desa sampai jauh dari kota pusat

⁵ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, *Sejarah Kabupaten Madiun* (Madiun: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Madiun, 1980), hlm. 14.

pemerintahan. Desa Sogaten satu-satunya tempat penyebaran agama Islam untuk daerah Madiun di bawah Kyai Reksogati yang datang dari Demak.⁶

Hal tersebut terbukti ketika pengaruh Islam masuk ke Jawa Timur, sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam tapi kepercayaan yang lama susah untuk ditinggalkan. Islam datang ke Jawa khususnya di Madiun, mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya.

Menjelang tahun 1948 terdapat berbagai problema pemerintahan republik Indonesia yang berkaitan dengan peletakan dasar negara, yang menyebabkan perpolitikan menjadi tidak kokoh. Hal ini disebabkan tidak semua pihak mau menerima pancasila sebagai dasar negara. Akibat dari kondisi perpolitikan tersebut menimbulkan adanya perbedaan kesejahteraan ekonomi. Keadaan ekonomi pada masa ini masih sulit sehingga masyarakat hidup serba ala kadarnya. Masyarakat menjadi individu karena kepentingan makan dan hak milik pribadi. Menjelang tahun 1948 agama Islam di Madiun sudah mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, yaitu dengan adanya Departemen Agama. Terciptannya kantor agama merupakan salah satu manfaat yang diperoleh Islam selama pendudukan Jepang. Sejak tanggal 1 April 1944 dimulai pembentukan Kantor Urusan Agama daerah di setiap karesidenan (yaitu

⁶ *Ibid.*, hlm 15.

bagian dari suatu provinsi). Dengan tebentuknya Kantor Urusan Agama, berarti bahwa dalam kenyataannya umat Islam di Madiun telah diberi suatu aparatur yang akan menjadi sangat penting bagi masa depan. Sekalipun di Madiun telah ada lembaga keagamaan, tetapi dalam kenyataannya masyarakat masih memikirkan bagaimana bisa hidup enak dan kecukupan, jadi masyarakat belum mengerti beribadah secara rutin dan mendalami ilmu agama Islam. Hal itu disebabkan rendahnya pendidikan dan pengetahuan tentang Islam, sehingga sebagian besar mereka dalam menjalankan ibadah bercampur dengan kepercayaan pada roh-roh leluhur, percaya pada mistik dan benda-benda keramat.

Salah satu faham atau ideologi yang berlangsung serta berkembang di masyarakat waktu itu adalah komunisme. Komunisme adalah faham atau ideologi (dulu bidang politik) yang menganut ajaran Karl Marx dan Friedrich Engels, yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara. Komunisme dibawa ke Indonesia oleh H. J. F. M. Sneevlit, seorang warga Belanda yang berhaluan Marxis.⁸ Komunis merupakan perkembangan faham

 7 Boland, B. J. $Pergumulan\ Islam\ di\ Indonesia\ 1945-1970$ (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 12.

⁸ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia* (Jakarta: Sekertaris Republik Indonesia, 1994), hlm. 7.

matrialisme Historis Marx. Faham ini mempunyai pandangan serta perhatian khusus kepada penyelesaian kehidupan manusia. Pandangan komunisme meliputi penghilangan sistem kelas, pemberian kemerdekaan secara kerjasama dan faham atheis (anti tuhan).

Materialisme adalah faham yang menentang fitrah manusia secara terinci maupun menyeluruh dalam universalitas dari partikel-partikel dan berdasarkan atas kebodohan mendasar terhadap jiwa manusia, alam, dan kehidupan. Kaum komunis menganggap bahwa agama sebagai candu kehidupan, sehingga mereka mengingkari adanya Tuhan, mempertuhankan benda dan menjadikan materi lebih penting dari akal atau roh. Kaum komunis beranggapan bahwa akal pada pertumbuhannya condong kepada materi dan tidak akan terpisahkan dari materi adanya. ¹⁰

Sejak Indonesia merdeka, tercatat sebanyak dua kali mendapat gangguan dari ajaran komunisme; pertama pada tahun 1948 dikenal dengan "peristiwa Madiun" dan yang kedua pada tahun 1965 dikenal dengan nama Gerakan September Tiga Puluh "Gestapu". Peristiwa Madiun 1948 dan gerakan 30 September 1965 merupakan peristiwa yang tidak pernah terlupakan oleh

6.

⁹ Mahdi Fadalullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: Ramadhani, 1991), hlm.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 60.

sejarah di Indonesia. Korban keganasan kaum komunis 1948 hingga 1965 kebanyakan adalah umat Islam. ¹¹

Menjelang tahun 1948 sampai menjelang datangnya Komunis di Kebonsari, mayoritas masyarakatnya beragama Islam tapi dapat dikatakan ada yang taat dan ada yang tidak taat, karena masyarakat masih terpengaruh kepercayaan lama. Di Kebonsari ada sebuah aliran kebatinan yang diberi nama aliran Sumarah, aliran tersebut kebanyakan dianut oleh masyarakat Jati dan Watu Ompak. Saat adanya komunis di Kebonsari, kondisi Islam mengalami keterpurukan, karena pengaruh komunis pada masyarakat sangat kuat. Sejumlah orang Islam terkemuka banyak yang dibunuh, terutama kyai-kyai dan guru-guru agama. Menurut PKI, mereka merupakan penghambat kelancaran pemasukan faham komunis. Beberapa kyai yang masih hidup berusaha meyadarkan masyarakat dari pengaruh komunis, yaitu dengan mengadakan sarasehan.

Akibat pemberontakan PKI di Madiun, Kebonsari mengalami krisis pendidikan dan dakwah karena ideologi atau faham yang berkembang di masyarakat waktu itu adalah faham komunis. Krisis yang dialami ini dikarenakan adanya konflik antara pihak komunis dengan Islam, ideologi yang

7

¹¹ Priyono B. Sumbogo, dkk., "Gelombang Menggempur Komunisme", *Gatra* no. 47 Tahun 11 (5 Oktober 1996), hlm. 23.

ditanamkan komunis yaitu atheis sedangkan Islam lebih menerapkan ajaran tauhid dan tasawuf.¹²

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti masyarakat Islam di tengah faham komunis di Kebonsari, Madiun tahun 1948-1965, sebab dalam kehidupan masyarkat Islam di Kebonsari, Madiun terdapat unsur yang cukup unik. Unsur yang unik tersebut yaitu adanya suatu perbedaan ideologi antara komunis dengan umat Islam, sehingga muncul konflik antara keduannya. Perseteruan tersebut mengakibatkan masyarakat dan para ulama banyak yang terbunuh. Perkembangan Islam dalam perjalannnya mengalami perseteruan dengan komunis, perseteruan umat Islam dengan komunis ini dimulai sejak penjajahan Belanda. Salah satu organisasi yang berhasil terkena pengaruh komunis pada masa itu adalah Syarikat Islam. Organisasi ini merupakan massa besar yang berbasiskan massa pedagang. Syarikat Islam bisa dikatakan sebagai korban pertama komunis lewat penarikan ideologi dan akulturasi budaya fikir komunismenya. 13 Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan kondisi masyarakat Islam di Kebonsari di tengah faham komunis tahun 1948-1965.

¹² Wawancara dengan Bapak Sudirman, pada tanggal 22 Agustus 2007.

¹³ *Ibid.*, hlm. 24.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dilakukan dalam penelitian ini ialah kondisi umat Islam pada saat terjadinya pemberontakan PKI 1948-1965 di Kebonsari Madiun. kajian ini difokuskan terhadap masyarakat Islam Kebonsari saat datangnya komunis, serta akibat dan dampak yang ditimbulkannya.. Kajian ini difokuskan terhadap adanya suatu perbedaan ideologi antara komunis dengan umat Islam, sehingga muncul konflik antara keduanya.

Batasan waktu yang penulis lakukan antara tahun 1948-1965, dikarenakan pada tahun tersebut umat Islam mengalami krisis pendidikan dan dakwah, serta PKI dinyatakan mulai gencar-gencarnya masuk di Madiun dan kerusuhannya menyebar sampai ke pelosok desa. Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan PKI kedua yang juga melibatkan masyarakat Kebonsari dalam penumpasannya.

Dengan demikian, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana pertemuan antara Islam dan Komunis?
- 2. Apa yang melatarbelakangi munculnya konflik antara masyarakat Islam dengan komunis ?
- 3. Apa bentuk-bentuk konfliknya?
- 4. Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat Madiun?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kondisi masyarakat Islam dalam pergulatan dengan komunis karena adanya perbedaan ideologi serta akibat yang ditimbulkannya di Kebonsari, Madiun pada tahun 1948-1965.

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini pada akhirnya diharapkan mempunyai kegunaan yang dapat menjadi rujukan intelektual dalam studi sejarah perkembangan Islam di Nusantara.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas secara khusus tentang "Masyarakat Islam Kebonsari Madiun di Tengah Faham Komunis tahun 1948-1965", sepengetahuan penulis hingga saat ini belum ada yang meneliti. Penulis berusaha untuk melakukan penelitian tentang kondisi umat Islam di saat datangnya komunis,. Untuk itu penulis mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Karya A.M. Romly, *Agama Menentang Komunisme*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997. Buku ini menjelaskan tentang langkah-langkah umat

beragama dalam menghadapi tipu muslihat komunis dan juga mengungkapkan fakta dan data tentang kekejaman komunis di seantero dunia, khususnya di Indonesia, terhadap kaum beragama. Berkaitan dengan yang akan diteliti adalah tentang bahaya komunis dalam menanamkan ideologinya. Perbedaan dengan yang akan diteliti adalah dalam buku ini tidak menyinggung komunis di Kebonsari.

Skripsi "Pondok Pesantren Subulul Huda dan Gerakan Komunisme di Rejosari, Madiun Dekade 1954-1970". Skripsi ini merupakan karya Chusnu Roidah, mahasiswa SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2001. Skripsi ini menguraikan tentang latar belakang berdirinya pondok pesantren dan upaya pondok pesantren menghadapi pemberontakan PKI di Madiun. Isi skripsinya meliputi: pendahuluan, gambaran umum wilayah Rejosari, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Subulul Huda, aktivitas Pondok Pesantren Subulul Huda dalam menanggulangi komunis dan penutup. Perbedaan penelitian ini hanya menekankan pada peristiwa berdirinya pondok pesantren serta aktifitas keikutsertaan santri pondok pesantren dalam penumpasan komunis dan tidak diungkap sama sekali tentang konflik yang terjadi antara Islam dengan Komunis.

Skripsi dengan judul "Islam Pasca Penumpasan Pemberontakan PKI di Jiwan Madiun; 1948-1966", yang ditulis oleh Anisatur Rofi'ah mahasiswa

Fakultas Adab tahun 2001 IAIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitiannya, Anisatur Rofiah menuliskan tentang perkembangan Islam di Jiwan yang sedang tumbuh dalam kondisi negara yang belum stabil yang meliputi: pendahuluan, gambaran umum kecamatan Jiwan, kondisi PKI di kecamatan Jiwan, perkembangan Islam pasca penumpasan PKI di Jiwan. Persamaan dengan yang diteliti adalah tentang komunis di Madiun. Perbedaan antara skripsi yang diteliti adalah tentang masyarakat Islam di Kebonsari di tengah faham komunis dan munculnya konflik-konflik yang terjadi antara pihak komunis dengan umat Islam.

E. Landasan Teori

Di tengah kehidupan masyarakat banyak sumber pengetahuan yang bersumber pada pengetahuan yang bersifat *taken for granted*, yaitu sumber yang tanpa perlu diolah lagi tetapi diyakini akan membantu memahami realitas kehidupan. Jenis pengetahuan tersebut tentu saja banyak dan tersebar mulai dari sistem keyakinan, tradisi agama, pandangan hidup, ideologi, paradigma, dan juga teori. ¹⁴

Manusia sebagai bagian dari masyarakat juga tentu tidak dapat lepas dari sumber yang menjadi kebutuhan yang bersifat fitrawi, karena di samping

12

¹⁴ Zainudin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003), hlm. 3.

merupakan kebutuhan alami manusia, agama (Islam) juga sebagai satu-satunya cara atau sarana untuk mencapai kebutuhan alami tersebut.¹⁵

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk beragama. Hal ini berawal dari naluri alamiahnya untuk mengabdi kepada suatu obyek yang lebih tinggi darinya atau menguasai dirinya. Naluri ini merupakan wujud dari adanya dorongan untuk kembali kepada Tuhan akibat adanya perjanjian Ilahiyah. Dengan demikian pengalaman tersebut sebagai pengalaman spiritual yang mengendap di bawah sadar dan akan selalu mempengaruhi manusia. Salah satu agama tersebut adalah Islam. Islam adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian pengalaman spiritual yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kebonsari, Madiun. Agama ini dikenalkan dan diajarkan oleh para ulama yang ajarannya bertumpu pada tauhid dan tasawuf.

Berbeda halnya dengan faham Komunis, faham ini menganggap bahwa agama adalah candu kehidupan, sehingga mereka mengingkari adanya Tuhan, mempertaruhkan benda dan menjadikan materi lebih penting dari akal

¹⁵ Murtadha Muthahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, *terj. Haidar Bagir* (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 44.

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta : Paramadina dan Tabloid Rekad, 1999), hlm. 92.

 $^{^{17}}$ Atho' Mudhar, $Pendekatan\ Studi\ Islam\ dalam\ Teori\ dan\ Praktek\$ (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 19.

atau roh. Faham komunis merupakan paham yang bertitik-tolak pada pendewaan terhadap akal dan materi. Pandangan komunis meliputi penghilangan sistem kelas, pemberian kemerdekaan secara kerjasama dan faham atheis. Karena perbedaan idiologi ini maka masyarakat dengan komunis di Kebonsari Madiun mengalami konflik.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial, masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya. Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi setiap penulis sejarah. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian. Pangangan pendekatan pendekatan nilai-nilai yang mendasari perilaku sejarah yang menjadi pokok penelitian.

Kebudayaan merupakan suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Terjadinya persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

 19 Koentjaraningrat, $Pengantar\ Ilmu\ Antropologi$ (Jakarta: PT Rineka Putra, 1990), hlm. 35-36.

imigrasi, sehingga terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih disebut difusi.²⁰ Persebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa adanya perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu.²¹ Persebaran unsur-unsur kebudayaan dapat terjadi secara damai yaitu dengan cara tidak sengaja dan tanpa paksaan. Selain itu persebaran unsur-unsur kebudayaan dapat terjadi secara tidak damai.²²

Salah satu bentuk difusi adalah akulturasi yaitu proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.²³

Komunisme berusaha menyebarkan fahamnya, sehingga terjadi perpaduan dua kebudayaan antara masyarakat Islam dengan komunis itu sendiri. Salah satu wujud penolakan terhadap pengaruh unsur-unsur kebudayan asing dan pergeseran sosial budaya dapat mengakibatkan perpecahan masyarakat

²⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 97.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, hlm. 258.

²² *Ibid.*, hlm. 260.

²³ *Ibid.*, hlm. 262.

dengan konsekuensi konflik sosial politik.²⁴ Demikian juga masyarakat di Kebonsari Madiun, juga mengalami konflik dengan komunis yang mengakibatkan pemberontakan.

Untuk mengkaji konflik masyarakat Islam di Kebonsari Madiun dibutuhkan teori. Teori yang digunakan di sini adalah teori sosial karena merupakan kajian suatu masyarakat. Teori sosial merupakan instrumen yang sangat bermanfaat untuk membaca realitas kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama. Dengan teori sosial, seseorang dapat menghimpun informasi yang lebih sistematik dan kemudian dapat memanfaatkannya untuk membangun teori.²⁵

Perspektif terhadap ketegangan, konflik, kegandrungan terhadap terjadinya perubahan terhadap masyarakat dikenal sebagai teori struktural konflik.²⁶ Teori konflik yang berakar dari Karl Marx dibangun atas dasar asumsi-asumsi bahwa, (a) perubahan merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat, (b) konflik adalah gejala yang selalu melekat di dalam setiap masyarakat, (c) setiap unsur dalam masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial, (d) setiap masyarakat terintetgrasi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 269.

²⁵ Zainudin Maliki, *Narasi Agung*, hlm. 26-27.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 132.

di atas penguasaan atau dominasi yang dilakukan oleh sejumlah orang terhadap sejumlah orang lainnya.²⁷ Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial lebih tepatnya perbedaan keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.²⁸

Dari asumsi dasar tersebut teori konflik menjadi sebuah strategi konflik yang dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) kehidupan sosial pada dasarnya merupakan arena konflik di antara dan di dalam kelompok-kelompok yang bertentangan, (2) sumber-sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik merupakan hal yang penting yang diperebutkan oleh berbagai kelompok, (3) akibat tipikal dari konflik memunculkan pembagian masyarakat menjadi kelompok determinan secara ekonomi dan kelompok yang tersubordinasi, (4) pola-pola sosial dasar suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pengaruh sosial dari kelompok yang secara ekonomi merupakan kelompok yang determinan, (5) kelompok dan konflik sosial di dalam dan di antara berbagai masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial, (6) karena konflik merupakan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 142.

²⁸ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 3.

ciri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial menjadi hal yang umum dan sering terjadi.²⁹

Masyarakat menurut Marx terdiri atas kekuatan yang mendorong perubahan sosial sebagai konsekuensi dari ketegangan dan perjuangan hidup.³⁰ Dalam teori struktural konflik analisis Marx diarahkan kepada tiga persoalan pokok yaitu:

(a) Kepentingan dasar yang selalu dimiliki oleh setiap orang, (b) Kekuasaan sebagai inti struktur dan hubungan sosial serta kepada hasil perjuangan meraih kekuasaan tersebut, (c) nilai dan ide bukan sebagai alat mendefinisikan identitas dan tujuan masyarakat keseluruhan, melainkan ditempatkan sebagai senjata konflik yang digunakan berbagai kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Teori Karl Marx tersebut digunakan untuk menganalisis konflik yang terjadi pada masyarakat Islam di Kebonsari, Madiun dengan komunis untuk mengetahui perkembangan Islam di Kebonsari, Madiun tersebut.

²⁹ Narasi Agung, hlm. 146-147.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 147.

³¹ *Ibid.*, hlm. 157.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, metode penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: (1) penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library research*), (2) penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field research*), dan (3) penelitian yang dilakukan di laboratorium (*Laboratory research*). Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan maka penelitian ini termasuk dalam *Field research*.³² Selain penelitian ini dilakukan di lapangan, penelitian ini juga dibantu kajian pustaka, untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dikategorikan sebagai kajian historis, maka metode yang digunakan sebagai analisis penelitian adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³³ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

 Heuristik: Pengumpulan data adalah tahapan pertama yang harus dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode sejarah. Dalam pengumpulan data dilakukan proses pengumpulan sumber-sumber data yang berkitan dengan masalah masyarakat Islam Kebonsari, Madiun di tengah faham

 $^{^{32}}$ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7-9.

³³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

Komunis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara yaitu Dokumentasi baik yang bersifat sumber primer atau sekunder. Sumber primer berupa wawancara dengan para pejuang yang masih hidup, sedangkan sumber-sumber sekunder didapatkan dari buku-buku yang terkait tentang komunisme, yang didapatkan dari perpustakaan daerah kota Madiun, musium TNI Dharmawiratama Yogjakarta, selain itu juga dilakukan wawancara kepada anak dan cucu para pejuang. Dalam wawancara digunakan tehnik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara ini digunakan dengan menentukan informan terlebih dahulu dan pertanyaan-pertanyaan, namun waktunya bebas.

2. Verifikasi (kritik data). Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern, kritik intern dilakukan untuk mendapatkan kesahihan (kredibilitas) sebuah sumber data, sehingga didapatkan sumber data yang relevan dengan permasalahan. Data-data yang diperoleh melalui pengumpulan dokumen dan transkip wawancara diteliti lagi kebenarannya. Verifikasi data yang berasal dari dokumen dilakukan dengan cara membandingkan beberapa buku, majalah yang didapat, sedangkan untuk transkip wawancara dicari pendapat yang paling mendekati dengan data dan fakta yang ada..

- 3. Interpretasi: bisa juga disebut sebagai penafsiran, pengolahan atau analisis sumber, yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi sumber agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, sehingga penulisan benar-benar sesuai dengan fakta. Dalam analisis ini, fakta yang telah dikritik ditafsirkan kembali untuk mempertajam analisis dengan objek kajian dalam memperoleh gambaran objek yang dibahas. Fakta-fakta tersebut kemudian disintesiskan dengan teori dan pendekatan yang digunakan, kemudian disusun secara kronologis berdasarkan rumusan masalah dan menjadi sebuah uraian yang bermakna.
- 4. Historiografi: merupakan tahapan terakhir dari beberapa tahapan di dalam metode sejarah, yaitu suatu proses yang imajinatif secara kronologis tentang masa lampau berdasarkan sumber yang diperoleh. ³⁶ Penulis berusaha untuk menghadirkan tulisan yang secara teknis mudah dilakukan dengan hasil yang telah ditentukan, yaitu menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam suatu uraian yang kronologis, sistematis, utuh, dan komunikatif menyajikan sintesa ke dalam bentuk penuturan atau kisah. Dalam hal ini,

³⁴ Singarimbun, *Metode Penelitian*, hlm. 191.

³⁵ Winarno Surakhmad, *Metode Pendekatan Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 3.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 191.

penulis menganalisis semua bagian atau semua konsep agar dapat dibangun suatu pemahaman sintesis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi antara satu bab dengan bab laiannya saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang akhirnya menjadi satu kesatuan utuh yang akhirnya merupakan deskripsi sepintas dan detail yang mencerminkan urutan-urutan bahasan setiap bab. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini, maka penulis membaginya ke dalam bab-bab dan sub-sub tertentu:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua yaitu gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya dan keagamaan. Bab ini bertujuan menjelaskan secara umum latar belakang atau kondisi masyarakat Madiun khususnya masyarakat kecamatan Kebonsari, sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Bab ketiga, Di sini diuraikan sekilas tentang komunis di Kebonsari, Madiun yang meliputi: awal masuknya komunis di Kebonsari, pertemuan antara Islam dengan Komunis. Bab ini menjelaskan tujuan komunis datang ke Madiun khususnya di Kebonsari, Kemudian di antara keduanya memunculkan perbedaan idiologi.

Bab keempat, membahas tentang konflik masyarakat Islam dengan komunis di Kebonsari, Madiun, yang meliputi: latar belakang konflik dan bentuk-bentuknya, dampak adanya konflik antara masyarakat Islam dengan komunis. Bab ini bertujuan menguraikan konflik-konflik serta dampak yang terjadi antara Islam dengan komunis.

Bab kelima adalah bab penutup dalam penelitian ini. Penulis menguraikan kesimpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan dari babbab yang sebelumnya beserta saran-saran seperlunya.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KEBONSARI

Berdasarkan proklamasi Republik Indonesia 17 Agustus 1945, bahwa kekuasaan wilayah Republik Indonesia meliputi wilayah bekas *Nederlandsche Oest Indie*, tetapi setelah Belanda memberontak dengan metode *Devaide et Impera*, pada tanggal 25 Maret 1947 kekuasaan wilayah RI tinggal meliputi: Jawa, Sumatera, Madura, dan Bojonegoro.³⁷

Berdasarkan perjanjian Renvile, wilayah Madiun berada di perbatasan antara propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga terletak paling sebelah Barat dari Propinsi Jawa Timur.³⁸

Secara geografis, Kebonsari merupakan salah satu kecamatan yang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Madiun. Wilayah Kebonsari dibatasi oleh Wilayah:

a. Sebelah Utara: Kecamatan Geger

b. Sebelah Selatan : Kabupaten Ponorogo

c. Sebelah Barat : Kabupaten Magetan

d. Sebelah Timur : Kecamatan Geger

³⁷ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, *Sejarah Kabupaten Madiun* (Madiun : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Madiun, 1980), hlm. 301.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 301.

Secara geografis Kebonsari Wilayahnya merupakan dataran rendah dengan luas 4448 yang terletak 60-67 M dari permukaan laut, dengan suhu ratarata 140 derajat celsius. Curah hujan rata-rata pertahun, sehingga dengan iklim tersebut sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki sawah.³⁹

A. Kondisi Sosial Ekonomi

Dalam kenyataan hidup, orang sering membedakan antara masyarakat pedesaaan dengan masyarakat perkotaan. Perbedaaan antara masyarakat pedesaan dengan masyartakat perkotaan untuk maksud kajian psikologi sosial dapat dilihat dari sikapnya. Masyarakat perkotaan lebih bersifat acuh tak acuh terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebaliknya masyarakat pedesaan justru malah peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Bahkan masyarakat pedesaan masih hidup dengan sistem yang khas yakni kekeluargaan. Maksudnya, masyarakat pedesaan lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

³⁹ Data Statistik Kecamatan Kebonsari Tahun 1948.

⁴⁰ Sayogya dan Pujiwati Sayogya, *Sosiologi Pedesan Jilid 1* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 47.

Masyarakat Kebonsari termasuk dalam lingkup masyarakat pedesaan. Pengkategorian ini disebabkan adanya beberapa faktor seperti interaksi sosial, gotong royong, maupun jiwa musyawarah yang tinggi. 41 Hal ini dapat dilihat adanya tatanan kehidupan yang berlaku di masyarakat Kebonsari memiliki ciri khas yang dilatarbelakangi nilai-nilai etika atau cara-cara tertentu, antara lain yang diwujudkan dengan *sambatan* (gotong royong) ketika membangun rumah, menggarap sawah, ketika ada hajatan pernikahan, ketika ada orang meninggal dunia dan lain-lain. Warga dalam suatu lingkup masyarakat pedesaan umumnya mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat diluar wilayahnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan dan bermata pencaharian sebagai petani. Walaupun ada juga sebagian bekerja sebagai tukang kayu, tukang batu, akan tetapi inti dari mata pencaharian penduduk pedesaan adalah bidang pertanian. 42

Masyarakat Kebonsari yang hidup kesehariannya dari bertani. Meskipun ada juga yang mencari penghidupan sebagai buruh. Mata pencaharian masyarakat Kebonsari terbesar adalah dari sektor pertanian. Mereka bertani menggarap lahan milik mereka sendiri dan sebagian masyarakat menggarap

⁴¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 207.

⁴² *Ibid.*, hlm. 167.

lahan milik orang lain. Penggarap lahan milik orang lain atau di sebut buruh. hidup serba kurang disebabkan pada musim kemarau tanah pecah-pecah sehingga tidak memungkinkan untuk ditanami. Sebab utama dari keterbelakangan dan kemiskinan di wilayah Kebonsari adalah pendapatan perorangan yang rendah.

Pada masa penjajahan Belanda masyarakat Kebonsari menekuni pekerjaan sebagai pembuat gula yang diolah secara tradisional. Akibat pergeseran alat produksi menjadi modern berkuranglah pembuat gula secara tradisional, sehingga masyarakat Kebonsari menjadi buruh dari perusahaan pabrik gula, Pabrik gula tersebut antar lain di daerah ngarai yang berada di kiri dan kanan aliran bengawan solo yaitu perusahaan pabrik gula PNP XX yakni Pagotan, Kanigoro atau Sentul Purwodadi atau Glodog dan Rejosari atau Gorang-Gareng. Terdapat pula pabrik gula milik swasta yaitu bekas milik WNA Cina bernama pabrik gula Rejo Agung atau Patuhan. Pabrik ini di wilayah Kota madya Madiun dan kini menjadi milik pemerintah.

Menjelang tahun 1948, perekonomian di Kebonsari semakin terpuruk karena terjadinya politik bumi hangus oleh bangsa kita yang intensif, apa saja yang mungkin akan jatuh ke tangan musuh dan menguntungkan maka sebelum digunakan oleh pihak belanda semua harus dibakar, diledakkan, dan dihancurkan, sekalipun merugikan rakyat. Peristiwa tersebut mengakibatkan

masyarakat Kebonsari kesulitan mencari bahan makanan, karena hasil pertanian dari sawah (padi, jagung, tebu dll) semua dibakar. Hasil dari pertanianlah satusatunya yang biasanya mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat Kebonsari, tetapi setelah peristiwa tersebut tidak ada lagi yang bisa diandalkan. Perekonomian yang serba sulit membuat masyarakat kekurangan bahan makanan, kalaupun ada tapi harganya sangat mahal dan jumlahnya sangat sedikit. Bahan makanan yang didapatkan tidak cukup untuk dimakan satu hari, sebagian besar penduduk hidup dengan ala kadarnya yang penting bisa bertahan.⁴³

B. Kondisi Sosial Budaya

Setiap masyarakat yang ada di dunia ini dapat dipastikan memiliki kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak. E.B Taylor mendefisikan kebudayaan sebagai berikut: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-

⁴³ Wawancara dengan Bapak Mutik pada tanggal 3 September 2007.

kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴⁴

Oleh karena itu kebudayaan bersifat abstrak dan merupakan suatu proses yang terus berlanjut yang pada gilirannya kelak proses ini diwujudkan dalam sejumlah tindakan maupun benda-benda sesuai dengan gejala yang dihadapinya.

1. Pendidikan

Kebanyakan masyarakat Kebonsari hidup kurang mengenal baca tulis dan pendidikan. Baca tulis terbatas pada huruf Jawa dan huruf Arab, akibat makin menyebarnya lembaga pendidikan, sekolah desa dan pondok-pondok pesantren. Pada umumnya anak-anak belajar mengaji kepada guru-guru agama di desanya. Lembaga pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Tempat pendidikan pertama waktu itu ada pada tahun 1946 di Kebonsari dengan nama SR (Sekolah Rakyat), namun yang mengenyam pendidikan waktu itu adalah mereka yang mampu dan punya jabatan. Hal tersebut karena pendidikan yang ada merupakan peninggalan kolonial.

Demikian halnya kondisi pendidikan masyarakat di kebonsari menjelang tahun 1948 tidak jauh seperti yang dijelaskan di atas, dalam hal pendidikan, sebagai

-

⁴⁴ Soejono, Sosiologi, hlm. 188-189.

mana masyarakat pedesaan yang jauh dari pengaruh kota, para orang tua lebih mempercayakan anak-anaknya pada pendidikan agama. Para orang tua tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah yang berada di pusat kota karena biayanya sangat mahal. Pada masa itu pusat pembelajaran masih berpusat di masjid-masjid, mushola dan di rumah-rumah guru agama, adapun yang diajarkan adalah mengaji, hafalan al-Qur'an dan membahas soal agama, Itupun waktunya hanya malam hari karena kalau siang hari semua anak-anak membantu orang tuanya ke sawah. Pendidikan formal dan non formal kemudian berdiri pada tahun 1954 yaitu pendidikan yang bersifat pesantren. Pendidikan yang bersifat non formal yaitu Madrasah Salafiyah, kemudian pada tahun 1955 berdiri Madrasah Ibtidaiyah (MI) disusul Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang dipimpin oleh K.H. Munirul Ikhwan.

2. Kebudayaan dan Kesenian

Agama Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Kebonsari.

Latar belakang kehidupan keagamaan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan. Menjelang tahun 1948, berdasarkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat masih terlihat kuatnya pengaruh tradisi

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Dul Basyir pada tanggal 23 Agustus 2007.

⁴⁶ Wawancara dengan ibu nyai Tho'atun, pada tanggal 24 Agustus 2007.

kejawen. Tradisi yang masih sering dilakukan antara lain: budaya kenduri, sholawatan, tahlilan, yasinan, khitanan dan puji-pujian. Dimana pada acara tersebutlah masyarakat berbaur dan bersosialisasi dengan warga masyarakat. Budaya yanga berkembang turun temurun yang ada adalah musik, sandiwara, wayang, tari-tarian. Pelaksana dari berbagai budaya ini adalah berbagai lapisan masyarakat. Pencak silat juga merupakan budaya yang berkembang lebih pesat yaitu drumband, genjer-genjer, juga kesenian yang didatangkan dari ponorogo yaitu Reog.⁴⁷

C. Kondisi Sosial Politik

Ideologi di Indonesia yang dominan waktu itu adalah Islam, Nasionalis dan Komunis. Oleh karena itu pemikiran dan faham yang berkembang di daerah-daerah meliputi ketiga ideologi tersebut. Penganut masing-masing ideologi bersaing dalam perebutan massa dan pengaruh di masyarakat. Persaingan terjadi antara Islam yang diwujudkan oleh Masyumi, dengan Nasionalis oleh PNI dan komunis oleh PKI.

Kondisi politik pada saat itu dipengaruhi oleh terbentuknya beberapa partai antara lain: Partai Masyumi, parati pemuda sosialis Indonesia dan lainlain. Dari organisasi politik tersebut, partai sosialis Indonesia inilah yang ada di

_

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Sudiman, pada tanggal 22 Agustus 2007.

Madiun pertama kali, dimana Madiun adalah satu-satunya daerah yang masih utuh sebagai milik Republik Indonesia hasil perundingan Renville dan terletak di perbatasan garis demarkasi kedua belah pihak yakni antara Indonesia dan Belanda.48

Menjelang tahun 1948 masyarakat Kebonsari mulai mengenal adanya organisasi-organisasi yang mulai berkembang di Madiun. organsasi yang ada di Kebonsari antara lain Masyumi, di mana masyarakatnya sebagian mendukung organisasi Masyumi tersebut.

⁴⁸ Pemerintah Kabupaten, Sejarah Kabupaten, hlm. 25.

_

BAB III

MASYARAKAT MUSLIM KEBONSARI TAHUN 1948-1965

A. Kondisi Kehidupan Keagamaan

Sebagian besar orang Jawa memeluk agama Islam, namun terdapat beberapa ragam dalam pengamalan ajaran Islam. Mereka mangaku Islam, tetapi sekaligus dalam kategori umum, pengakuan semacam itu mereka sendiri dengan jelas membedakan antara para santri, yaitu para orang muslim yang taat menjalankan syari'at dengan sungguh-sungguh dan para abangan yang tidak seberapa mengindahkan ajaran-ajaran Islam, sementara cara hidupnya lebih dipengaruhi oleh tradisi Jawa pra-Islam.

Penyebaran agama Islam di Jawa dimulai pada waktu yang bersamaan dengan kedatangan orang portugis. Menurut babad tanah *Djawi* penyearan agama Islam di Jawa dilakukan oleh *wali songo*, agama Islam didakwahkan di pulau Jawa oleh kesembilan mubalig yang dianggap sebagai orang saleh yang disebut wali. Islam di Jawa pada awal masa pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Ini disebabkan unsur-unsur para bangsawan Jawa melestarikan tradisi Jawa Hindu, dan juga karena para wali, sebagai angkatan pertama mubalig, dididik dalam lingkungan jawa. Pada masa

⁴⁹ Zaini Mucharom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), lm. xxiv.

awal tersebut Islam didakwahkan dengan jalan meletakkan pada kebiasaan-kebiasaan setempat dan dengan membuatnya sesuatu yang memenuhi kebutuhan orang Jawa. Dipihak lain, banyak adat kebiasaan Jawa dikeramatkan dengan ditambah salah satu ibadah Islam. Islam di Jawa pada tahap awalnya memberikan banyak kelonggaran kepada sistem kepercayaan sinkretis tempat ajaran Hindu-Budha yang bercampur unsur-unsur asli. ⁵⁰

Dalam proses pengislaman di Jawa, terutama di daerah-daera tempat tradisi Hindu masih berpengaruh, Islam kehilangan sedikit banyak dari kekakuan ajarannya. Dapat dipahami memang salah satu faktor dalam keberhasilan pengislaman adalah kelonggaran-kelonggaran kepada adat lama.

Islam masuk dan berkembang di Madiun secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit karena masyarakat belum egitu mengetahui arti kepercayaan kepada Tuhan. Hal itu disebabkan rendahnya pengetahuan agama, sehingga sebagian besar mereka masih beragama secara ortodok dan ercampur dengan kepercayaan pada roh-roh ,leluhur dan percaya pada mistik dan benda-benda keraamat. Seiring dengan berjalannya waktu Islam mulai erkemang kepermukaan masyarakat Madiun. sampai saat ini tidak diketahui kapan Islam mulai masuk dan berkembang di Madiun. dijelaskan bawa pada masa kekuasaan Sultan Trenggono, proses islamisasi terus dilanjutkan ke pelosok desa sampai

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 47.

jauh dari kota pusat pemerintahan. Desa Sogaten satu-satunya tempat penyebaran agama Islam untuk daerah Madiun di bawah Kyai Reksogati yang datang dari Demak.⁵¹

Setelah bangsa Indonesia merdeka, kondisi Negara Indonesia di segala sektor belum menentu dan stabil. Hal ini disebabkan karena pada masa ini terdapat berbagai problema pada pemerintahan Republik Indonesia yang berkaitan dengan peletakan dasar negara, sehingga menyebabkan perpolitikan menjadi tidak kokoh. Keadaan yang demikian dikarenakan tidak semua pihak menerima pancasila sebagai dasar negara. Akibat perpolitikan tersebut menimbulkan adanya perbedaan kesejahteraan ekonomi. Demikian pula halnya dengan masyarakat Kebonsari, Madiun.

Pada waktu itu masyarakat masih memikirkan bagaiamana hidup lebih nyaman, tentram dan berkecukupan, maka dalam benak mereka belum terpikirkan untuk beribadah secara rutin dan mendalami ilmu agama Islam. secara mendalam. Hal itu disebabkan oleh rendahnya pengetahuan agama, sehingga sebagian besar mereka masih beragama secara ortodok dan bercampur dengan kepercayaan pada roh-roh leluhur dan percaya pada mistik dan benda yang keramat.⁵²

⁵¹ Pemerintah Kabupaten Madiun Tingkat 11 Madiun, Sejarah Kabupaten Madiun (Madiun: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Madiun, 1980), lm 14.

35

⁵² Wawancara dengan Bapak Dul Basyir, pada tanggal 23 Agustus 2007.

Menjelang tahun 1948 dikalangan masyarakat Kebonsari masih dijumpai kebiasaan membakar kemenyan dan membuat sesaji. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa masyarakat Kebonsari dalam sejarah kehidupannya telah mengalami berbagai akulturasi budaya dan agama, karena itu perwujudan agama dan keyakinan antara kelompok satu dengan yang lainnya, misalnya bentuk keyakinan animisme-dinamisme yang mempercayai adanya roh-roh halus. Masyarakat Kebonsari masih mempunyai sisa-sisa keyakinan dan fikiran pra Islam yang bercampur dengan Islam. Keyakinan dan fikiran itu menyebabkan masyarakat percaya pada makhluk-makhluk halus dan percaya pada arwah-arwah para leluhur. ⁵³ Berdasarkan kenyataan yang ada, masyarakat Kebonsari semua beragama Islam tapi ada yang taat dan ada yang tidak taat.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 1965 kegiatan keagamaan mulai marak. Adapun agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kebonsari adalah agama Islam dan ada sebagian yang menganut aliran kepercayaan dan kebatinan. Sebelum tahun 1954 kajian ilmu-ilmu keagamaan masih terpusat di Bangun Rejo, aliran tersebut dikenal dengan nama aliran Sumarah. Pengikut dari aliran ini adalah mayoritas masyarakat Watu Ompak (ngompak) dan daerah Jati, hal ini diakibatkan fungsionalis kyainya tidak maju dibanding daerah lain. Pada tahun 1965 jumlah masjid dan musholla mulai

⁵³ Wawancara dengan Bapak Mutik pada tanggal 3 September 2007.

bertambah. Pada waktu itu terdapat 7 buah masjid dan 36 surau. Satu diantara masjid terdapat di Kembang Sawit yang dikelilingi kompleks Pesantren dan Madrasah Salafiyah sebagai tempat memperdalam ilmu-ilmu agama.⁵⁴

B. Masuknya Faham Komunis

Ideologi komunis pertamakali dikenal di Indonesia sejak tahun 1913 yang dibawa oleh Sneevliet seorang aktivis politik yang berhaluan Marxis berkebangsaan Belanda. Untuk menyebarkan ideologinya, Sneevliet menggunakan media pers, di samping para kader komunis mengadakan infiltrasi ke dalam organisasi sosial kemasyarakatan yang ada saat itu. Organisasi pertama yang berhasil dimasuki kader-kader komunis adalah Syarikat Islam (SI).

Masuknya faham komunis ke dalam tubuh Syarikat Islam menyebabkan munculnya pertentangan. Puncak pertentangan itu terjadi pada saat diadakannya kongres SI bulan Oktober 1921 yang ke-6 di Surabaya. ⁵⁵ Pertentangan ini akhirnya menjadikan SI pecah menjadi dua kelompok, yaitu SI merah (kiri) yang berhaluan komunis dan SI putih yang menentang Ideologi Marxisme.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Barokah, pada tanggal 24 Agustus 2007.

⁵⁵ Perpustakaan Nasional, Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (Jakarta: Sekertaris Negara Republik Indonesia, 1994), hlm. 11.

Sejak kongres Partai Syarikat Islam di Madiun pada tahun 1923, pengurus SI telah mengambil keputusan untuk menjalankan "disiplin partai" terhadap semua anggota SI yang merangkap menjadi anggota organisasi lain di luar organisasi SI. Keputusan tersebut diambil atas dasar pemikiran para pemimpin SI yang ingin membersihkan tubuh organisasi SI dari elemen-elemen aliran "kiri" yang bersumber pada Marxisme-leninisme. Sejak saat itu mulailah PKI menampakkan cara perjuangan yang benar-benar telah digariskan oleh komunis internasional. ⁵⁶

Selain menentang SI putih, tokoh komunis juga menentang pemerintah Hindia Belanda meskipun gagal. Penentangan tersebut berupa memberontak terhadap Belanda yaitu pada tahun 1927-1928. Namun upaya tersebut gagal dan tokoh-tokoh PKI dijebloskan ke tanah merah Digul Irian Jaya dan sebagian melarikan diri ke luar negeri, tokoh PKI tersebut antara lain Darsono, Alimin, dan Ali Rahman. Sejak gagalnya pergolakan yang dilakukan PKI melawan pemerintah Belanda, PKI absen dalam kegiatan politik agitatif revolusioner baik pada saat pecah perang Dunia II, saat Indonesia diduduki oleh Jepang, pada saat persiapan proklamasi kemerdekaan maupun dalam

⁵⁶ *Komunisme dan Kegiatannya di Indonesia*, (Bandung: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1985), hlm. 24-25.

penyusunan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 maupun selama perang kemerdekaan 1945-1949.⁵⁷

1. Awal Masuknya Komunis di Kebonsari

Pada Tahun 1948 keadaan seluruh wilayah Indonesia, khususnya di daerah Madiun masih dalam keadaan yang sangat lesu. Tindakan rasionalisasi selalu menjadi buah bibir, terutama dikalangan ketentaraan, sehingga sangat berpengaruh pada alam pikiran pejuang kemerdekaan. Itula sebabnya hamper disegala Front, disemua bidang perjuangan terjadi suasana tidak puas dan kecewa teradap tindakan pemerintah, sehingga menyeret mereka yang frustasi kearah perbuatan negatif di sana-sini. Berakibat tidak terelakkan lagi meletus insiden diantara kalangan ketentaraan dan kelaskaran. ⁵⁸

Kebonsari merupakan wilayah yang miskin sehingga dijadikan sasaran utama dengan berbagai iming-iming materi. Hal itu mempercepat pemasukan faham komunis di Kebonsari. Pengaruh tersebut sangat tampak dan tidak dapat dihindarkan lagi.

⁵⁷ Padamulia Lubis, *Tiga Puluh Tahun Tri Tura 1966-1996* (Bandung : Swarnashinta Creative, 1996), hlm. 6. Lihat juga, Mayjen (purn) Samsudin, *MengapaG 30 S/PKI Gagal ?: Suatu Analisis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. xii.

⁵⁸ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, *Sejarah Kabupaten Madiun* (Madiun, Departemen Pendidikan dn Kebudayaan Madiun, 1980), hlm. 304.

PKI memusatkan gerakannya pertama kali di desa Jati dan Watu Ompak, karena ke dua desa ini merupakan basis pemasukan komunisme. Cepatnya masuk faham komunis ke masyarakat Jati dan Watu Ompak disebabkan masyarakat di daerah ini sangat minim secara ekonomi dan juga minim mental keagamaan.

Berawal dari pemusatan gerakan PKI di ke dua desa tersebut dibertemukannya PKI dan umat Islam. Umat Islam Kebonsari ketika mulai mengetahui tindakan PKI yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan, masyarakat mulai menempatkan warganya pada beberapa tempat guna menghambat ruang gerak PKI. Tempat-tempat tersebut misalnya beberapa orang ditempatkan di dekat masjid, kantor-kantor pemerintahan dn tempat atau rumah orang-orang yang kira-kira akan dijadikan sasaran penculikan. ⁵⁹

2. Perkembangan Komunis di Kebonsari

Menjelang tahun 1948 perpolitikan Indonesia tidak kokoh, karena tidak semua pihak menerima pancasila sebagai dasar negara. Akibat dari perpolitikan tersebut menyebabkan penduduk Indonesia semakin merasakan adanya perbedaan kesejahteraan ekonomi dan makin menajamnya kesejahteraan ekonomi antara penduduk Belanda (golongan Eropa) dan

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Sudirman pada tanggal 22 Agustus 2007.

penduduk Indonesia. Demikian pula halnya dengan kondisi di Kebonsari yang mengalami suasana mencekam dan mengalami ketegangan. Hal ini karena keterikatan Belanda dengan Indonesia. Belanda berkeinginan untuk kembali menjajah setelah Indonesia merdeka sebagaimana yang pernah dilakukan pada tahun 1947.

Ketika pemerintah meletakkan sistem pemerintahan, kondisi sosial sangat tergantung dengan kondisi ekonomi, karena ekonomi masih sulit tersebut hidup masyarakat serba ala kadarnya. Sebagaimana pernyataan para tokoh masyarakat yang hidup pada masa itu, mereka menyaksikan pola hidup yang ada sangat memprihatinkan. Sebagian besar penduduk hidup dengan ala kadarnya yang penting bisa bertahan. Jumlah buruh tani yang tidak memiliki tanah meningkat dengan cepat selama kurun waktu terakhir pemerintahan Belanda. 60

Perubahan sistem perekonomian juga disebabkan oleh kemunculan sistem industrialisasi. Pemanfaatan teknologi baru dalam industri menyebabkan perubahan struktur kehidupan ekonomi, ekonomi agraris berubah menjadi ekonomi industri. Sistem ekonomi lama yang menghasilkan produksi untuk kepentingan masyarakat sendiri berubah menjadi sistem ekonomi pasar. Usaha yang dilakukan bukan hanya untuk

60 Wawancara dengan Bapak Dul Basyir, pada tanggal 23 Agustus 2007.

-

memenuhi kebutuhan pasar, akan tetapi juga menciptakan kebutuhan pasar. Baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Sebagian besar penduduk Kebonsari hidup sebagai buruh tani. Jumlah buruh tani yang tidak memiliki tanah meningkat dengan cepat selama kurun waktu terakhir pemerintahan Belanda. Disadari maupun tidak pada awal kemerdekaan muncul sistem masyarakat kapitalisme. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh Barat yang masuk ke Indonesia. Masyarakat menjadi individualisme karena kepentingan makan dan hak milik pribadi sebagaimana skala kecil yang terjadi di Kebonsari dan daerah sekitarnya. Suasana yang masih pancaroba dan belum menentu menjadikan pemilik tanahlah yang berstatus sebagai penguasa.

Kapitalisme berpendirian bahwa hak milik pribadi bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat. Oleh karena itu pada dasarnya kapitalisme ini merupakan faham dalam ekonomi. Para pemilik kekayaan dalam masyarakat diizinkan untuk mencari keuntungan bagi dirinya tanpa batas, tidak perlu mempertimbangkan orang lain dan masyarakat.⁶¹

Adanya lapisan yang terdapat pada masyarakat dan menajamkan stratifikasi, dimanfaatkan oleh pihak komunis di Madiun. Salah satunya

42

Markas Besar ABRI, Lembaga Pertahanan Nasional, Materi BALATKOM, Surat Keputusan Gubernur Lemhanas nomor: SKEP/07/11/1988, Tanggal 24 Pebruari 1988, hlm 29

adalah memanfaatkan kaum proletar untuk menumbangkan kaum borjuis. Kondisi sosial masyarakat yang ada saat itu sangat memungkinkan bagi kaum Komunis untuk memasukkan faham-faham serta ideologi Komunis. Faham yang kental dari partai ini adalah faham yang sarat dengan konsep kesenjangan ekonomi dan perjuangan kelas, yang paling diutamakan adalah perjuangan kaum buruh dan peningkatan kehidupannya. Ultimatum yang didengungkan adalah "sama rasa dan sama rata, duduk sama rendah berdiri sama tinggi". 62

Kegiatan dan gerakan PKI adalah berlandaskan pada orientasi Marxisme-Leninisme sebagai ajaran dasar yang dianggapnya benar. Wilayah miskin menjadi sasaran utama dengan berbagai iming-iming materi. Hal itu mempercepat bertambahnya anggota Komunis di Kebonsari. Dalam bidang pertanian PKI melarang warga untuk memiliki sawah yang banyak karena paham komunis adalah sama rata sama rasa, jadi kalau kaya harus kaya semua kalau miskin harus miskin semua. Dalam melakukan aksinya PKI menggunakan berbagai cara dengan bujukan dan rayuan serta iming-iming jabatan atau kedudukan dalam pemerintah setempat, asalkan mau mengikuti kemauan dan melakukan ajaran PKI, sasaran pertama PKI adalah pejabat pemerintah, karena jika pejabat sudah terpengaruh PKI, maka akan mudah

⁶² Wawancara dengan Bapak Sambiyo, pada tanggal 25 Agustus 2007.

mempengaruhi warga mengikuti ajaran pejabat tersebut untuk mengikuti ajaran PKI.⁶³

PKI mengajarkan pada masyarakat tentang Atheisme. Hal itu bisa dilihat dari pengaruh yang ditanamkan pada anak kecil tentang ketiadaan Tuhan misalnya anak kecil disuruh berdo'a minta uang pada Tuhan, maka tidak akan diberi tetapi jika anak itu minta uang pada PKI akan segera dikasih. Selain itu pada masyarakat Kebonsari juga dilontarkan fitnah-fitnah terhadap ajran agama Islam.

Pada tanggal 1 September 1948 dibentuklah *Comitte Central* Partai Komunis Indonesia yang tergabung dalam CC PKI mengadakan pidato yang membakar emosi dan memberikan janji-janji muluk, sedangkan pegawai pemerintah dan tokoh partai yang bukan PKI menjadi sasaran teror. Beberapa pemogokan buruh dan aksi kerusuhan dilancarkan di beberapa kota, yaitu Delanggu, Ngawi, Magetan, Madiun.

PKI memilih Madiun sebagai daerah yang akan didirikan basis Komunis karena Wilayah Madiun pada waktu itu masih banyak terdapat hutan-hutan yang lebar sehingga direncanakan dipakai sebagai tempat perlawanan jangka panjang yang menguntungkan. Dari segi sosial ekonomi, Madiun mempunyai fasilitas perhubungan, misalnya lapangan terbang di

_

⁶³ Wawancara dengan Bapak Sudirman, pada tanggal 22 Agustus 2007.

Maospati. Selain itu Madiun terdapat fasilitas-fasilitas logistik seperti gudang makanan dan banyak pabrik gula.⁶⁴

Tahun 1946 PKI memindahkan markasnya ke Madiun, yang sebelumnya ada di Mojokerto. Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia) menempati satu bangunan di pusat kota yaitu Jalan Raya no. 91 Madiun. Bangunan itu mereka sebut dengan Asrama Pahlawan. Pesindo mendidik kader-kadernya dengan latihan kemiliteran dan pembinaan ideologi Marxisme-Leninisme. Kemudian Pesindo mendirikan lembaga pendidikan ideologi dan kader yang bernama Marx House, usaha Pesindo lainnya adalah memindahkan kantor dewan pekerja atau pembangunan Badan Konggres Pemuda Republik Indonesia (BKPRI) ke Madiun. Dewan pekerja atau pembangunan BKPRI bertugas mengurus mobilisasi kekuatan. Selain itu pada bulan Maret 1946 dewan ini mendirikan Radio Gelora Pemuda untuk kepentingan propaganda. Rupanya secara ideologis dan politis Madiun telah dipersiapkan sebagai basis komunis. Di samping mempengaruhi kaum buruh, PKI mempengaruhi tokoh masyarakat dan para petani dengan janjijanji mereka akan diberi kedudukan di pemerintahan dan dijanjikan diberi

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Masduki, pada tanggal 26 Agustus 2007.

tanah-tanah pertanian.⁶⁵ Di samping itu PKI juga memanfaatkan Barisan Tani Indonesia (BTI), sebagai pendukung dalam menjalankan rencana PKI.

Di Kebonsari segala aktifitas PKI diketuai oleh Jayus. Gerakan yang dilakukannyapun juga kuat, karena beliau diiming-imingi jabatan sebagai camat Kebonsari. Bapak Jayus melakukan berbagai usaha untuk menarik simpati dari masyarakat Kebonsari.

Kondisi penduduk Kebonsari pada waktu itu dalam keadaan bodoh, buta huruf, buta informasi, buta bahasa Indonesia dan hidup dalam kemiskinan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh kaum komunis untuk mendukung revolusi mereka. Kehidupan rakyat pedesaan yang sudah merosot sejak zaman penjajaan Belanda yang ditambah kemerosotan sejak zaman penjajahan Jepang, setidaknya menimbulkan kebecian dan dendam rakyat kecil terhadap para elite birokrat yang kebanyakan oleh kalangan priyayi yang hidup dalam keserbamapanan. Kondisi itulah yang dimanfaatkan oleh PKI dalam rangka pencapaian revolusi mendirikan Republik Soviet Indonesia yang berhaluan komunis. Sesuai yang telah dijelaskan di atas awal masuknya PKI di Kebonsari, untuk memasukkan faham ideologinya guna mencari dukungan massa. 66

65 Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, *Bahaya Laten Komunisme* (Jakarta: Yayasan Telapak, 1995), hlm.112-114.

46

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Masduki pada tanggal 26 Agustus 2007.

C. Pertemuan antara Islam dan Faham Komunis

Marxisme merupakan pandangan Marx yang disusun oleh Engels dan Kautsky menjadi satu keseluruhan sistem teoritis; konsepsi Marx mengenai manusia dan masyarakat; Leninisme sebagai ideologi komunis yang mampu menggerakkan dan mengubah masyarakat; stalinisme sebagai penerapan komunisme secara totaliter.⁶⁷

Menurut konsepsi Marx mengenai manusia dan masyarakat; manusia bukan pribadi mandiri, bukan individu yang otonom, melainkan sekedar kenyataan yang tenggelam dalam hubungan interaksi masyarakat. Selain itu hubungan atau relasi sosial masih direduksi menjadi hubungan ekonomi belaka. Kebudayaan, agama, bahkan kehidupan politik hannya dianggap pencerminan kekuatan ekonomi belaka. Ia berpendapat bahwa agama adalah candu rakyat, manusia yang utuh dan dewasa adalah manusia yang atheis. Marx mengingkari dimensi paling hakiki dalam diri manusia, yakni dimensi transenden. Marx juga menggambarkan konsep masyarakat, ia berpendapat bahwa setelah kaum kapitalis tumbang, terbukalah jalan menuju masyarakat komunis, di mana tidak

⁶⁷ Soerjanto Poespowardojo, *Straegi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), Hlm. 161.

ada perbedaan kelas, tidak ada hak milik pribadi atas alat produksi vital dan masyarakat hidup aman, damai, sejahtera.⁶⁸

Leninisme sebagai ideologi yang mampu mengubah dan menggerakkan masyarakat, di sini terbukti dalam kepemimpinannya. Lenin berhasil mengembangkan komunisme bukan saja dalam ajaran secara konsepsional, melainkan juga dalam strategi dan taktik komunisme itu sendiri. Lenin berpendapat bahwa kaum buruh tidak pernah dengan sendirinya mendapatkan kesadaran revolusioner. Kesadaran kelas yang revolusioner harus ditanamkan ke dalam kaum buruh dari luar. Hal ini menjadi tugas kaum intelegensia: mendidik kaum buruh agar menjadi sadar akan masalah-masalah politik. Agar kaum intelegensia ini tunduk pada tata tertib, maka mereka harus patuh pada peraturan dalam partai. Lenin bersikap tegas dan ketat dalam menjaga ideologi revolusioner partainya, tetapi cukup fleksibel dalam menentukan strategi dan taktiknya.⁶⁹

Sejak Stalin berkuasa, diktator ploretariat yang ditingkatkan oleh Lenin menjadi diktator partai, bergeser menjadi diktator komite sentral. Bentuk diktator ini berubah menjadi diktator beberapa orang dan akhirnya menjadi diktator pribadi Stalin. Stalinisme berupaya untuk begitu saja membenarkan

48

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 178-179.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 172-175.

ideologi pemerintahannya dengan meresmikan buku ajaran resmi komunis. Di sini terlihat kesewenang-wenangan pribadi, yang mengubah filsafat Marx dengan dogmatisme yang bersifat otoriter. Partai adalah Stalin sendiri dengan kekuasaan yang mutlak. Sejak itu terjadilah pembesaran secara besar-besaran dan tindakan-tindakan teror yang dilakukan oleh Stalin demi mempertahankan serta memperkuat kekuasaan pribadinya. Dalam ajarannya rakyat harus tunduk dan menerimanya secara mutlak.

Secara konkrit Marxisme-Leninisme adalah komunisme yaitu kegiatan dan gerakan (partai) komunis yang dilandaskan pada orientasi Marxisme-Leninisme. Para penganut komunisme dianggap komunis sejauh mereka menerima Marxisme-Leninisme sebagai ajaran yang dianggap benar (Marxisme-Leninisme). Seorang komunis mempunyai hubungan organisatoris dengan partai Komunis.

Wilayah yang miskin menjadi sasaran utama komunis dengan berbagai iming-iming materi. Menurut salah satu bekas anggota PKI, di Kebonsari kebanyakan orang-orang yang masuk PKI tidak tahu menahu tentang ajaran PKI yang sebenarnya, yang mereka tahu bersama PKI akan makmur dan terjamin kehidupannya. Hal inilah yang mempercepat bertambahnya anggota

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 179.

⁷¹ *Iid.*, hlm. 176.

partai komunis. Mereka yang kaya dipaksa untuk masuk dengan ancaman akan diambil tanahnya serta ternak yang mereka punyai dijadikan sebagai jaminan kehidupan bersama.⁷²

Ideologi di Indonesia yang dominan waktu itu adalah Islam, Nasionalisme, dan Komunis. Dengan demikian pemikiran dan faham yang berkembang di daerah-daerah meliputi ketiga ideologi tersebut. Penganut masing-masing ideologi bersaing dalam perebutan massa dan pengaruh di masyarakat. Percaturan politik dan ideologi yang dilakukan oleh masing-masing partai untuk menentukan dasar negara dan kedudukan di pemerintahan.⁷³

Sementara partai politik di negara-negara bekas jajahan muncul untuk mengatasi berbagai masalah. Serangkaian masalah tersebut berkaitan dengan emansipasi dan identitas nasional, pembuatan nilai-nilai (aturan) tentang pelaksanaan partisipasi politik, penciptaan lembaga pemerintahan yang absah dan menentukan norma-norma yang kondusif.⁷⁴

PKI sebagai partai politik juga bersaing dalam perebutan masa dan pengaruh di masyarakat, serta bercita-cita menjadikan komunis sebagai Ideologi Negara. Sementara itu pertentangan di masyarakat sangat nampak, orang-orang

⁷² Wawancara dengan Bapak Masduki, pada tanggal 26 Agustus 2007.

 $^{^{73}}$ Ganis Harsono, $\it Cakrawala$ $\it Politik$ $\it Era$ $\it Sukarno$ (Jakarta: CV Haji Masagus, 1989), hlm. 77.

 $^{^{74}}$ Ichlasul Amal, $\it Teori-teori$ $\it Mutakhir Partai$ Politik (Yogyakarta: PT . Tiara Wacana, 1996), hlm. 24.

PKI mendengung-dengungkan Ideologi melalui acara-acara kemasyarakatan. Menjelang tanggal 18 September 1948 para pemimpin PKI mengatur kembali dan memperkuat Organisasi mereka. Mereka berkeinginan memperoleh kekuasaan lewat tekanan politik secara setengah legal atau legal. Tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut berbarengan dengan rencana untuk memperoleh kekuasaan dengan mudah. Selain itu mereka juga membuat rencana persiapan merebut kekuasaan dengan merebut senjata bila hal tersebut perlu. 75

Ideologi komunis bersifat atheis yaitu tidak mengenal adanya kehidupan beragama atau bertuhan. Pandangan ini bersifat matrealisme dengan sistem totaliter, dimana kendali secara ketat berada ditangan Pemerintah. Ajaran komunisme hanyalah bikinan pikiran manusia dan nyata tidak memberikan keselarasan hidup, tetapi menimbulkan kekacauan dan kebingungan dalam kehidupan masyarakat.

PKI memperjuangkan ideologi komunisnya menggunakan jalan kekerasan dan menghalalkan segala cara selama hal tersebut dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan. Jalan kekerasan, konfrontatif dan tak kenal kompromi dikenal sebagai salah satu ciri khas gerakan komunis. Oleh karena itu bertolak belakang dengan masyarakat Indonesia yang beradab, berbudaya, dan memiliki

⁷⁵ George M.C. Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (Solo: Penerbit UNS dan PHS, 1999), hlm. 360-361.

sopan santun yang tinggi.⁷⁶ Demikian pula dengan keyakinan atheisnya bertentangan sama sekali dengan masyarakat Madiun yang beriman kepada Tuhan sang pencipta.

Ajaran seperti ini jelas tidak sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Madiun yang religius.⁷⁷ Salah satunya adalah ajaran Islam yang bertumpu pada ajaran tasawuf. Selain itu Islam sebagai suatu sistem yang sudah lama memberikan himpunan jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia dan sebagai suatu iman yang di dalamnya memberikan kepada manusia khazanah baru yang memungkinkan manusia dapat menjawabnya sendiri.⁷⁸

Dini hari tanggal 18 September 1948, terdengar beberapa kali letusan pistol dari suatu tempat di kompleks pabrik gula Rejoagung. Bagi orang awam, suara letusan itu tidak bermakna apa-apa. Namun bagi pengikut PKI, bunyi letusan itu merupakan pertanda dari awal perubahan sejarah. Dari sumber letusan itu disusul dengan bunyi letusan pistol di tempat lain, untuk menegaskan bahwa isyarat gerakan telah dimulai. Bermula dari kejadian tersebut kota Madiun dapat dikuasai PKI yang kemudian memproklamasikan "Soviet Repulik Indonesia". Cita-cita PKI adalah menjadikan Madiun sebagai suatu wilayah dari

 $^{^{76}}$ Mayjen Purn Samsudin, *Mengapa G 30 S/ PKI Gagal ?: Suatu Analisis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. X

⁷⁷ Markas Besar ABRI, *Lembaga*, hlm. 17.

⁷⁸ B. J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 154.

Soviet.⁷⁹ Dengan mengubah sistem pemerintahan menjadi sistem negara komunis, tidak ada kekuatan sosial politik lain kecuali Partai Komunis dan mengubah ideologi negara pancasila menjadi Komunisme. Strategi yang digunakan adalah melalui Revolusi bersenjata dengan taktik pembentukan Front Persatuan Nasional dengan kelas buruh dan kaum tani sebagai tulang punggung.⁸⁰

Kekecewaan dan rasa tidak puas dengan pemerintahan yang dikombinasikan situasi politik nasional yang bersuhu panas antara lain dijadikan sarana penyulut berkobarnya api pemberontakan PKI tahun 1948 di Madiun. Kebijaksanaan yang diambil Perdana Menteri Amir Syarifuddin berkaitan dengan perjanjian Renville memuat banyak kalangan yang menentang terutama TNI. Di kalangan TNI sendiri pada dasarnya tidak menyetujui perjanjian tersebut, walaupun mereka tahu resiko dan konsekuensi yang harus diterima, yaitu dengan meninggalkan tempat-tempat di suatu daerah "kantong" yang sudah dikuasainya dalam wilayah yang diduduki Belanda. Menurut perjanjian tersebut daerah-daerah "kantong" harus ditinggalkan dan dikosongkan. ⁸¹

⁷⁹ Priono B Sumbogo dkk, Gelombang Menggempur Komunisme, *Gatra* no. 47 Th. 11. 5 Oktober 1996, hlm. 24.

⁸⁰ Mayjen Purn, Mengapa G 30 S, hlm. 6.

⁸¹ Pemerintah Kabupaten Tingkat II Madiun, *Sejarah Kabupaten Madiun*, (Madiun, Dep artemen Pendidikan dan Kebudayaan Madiun, 1980), hlm. 302.

Dengan timbulnya bermacam-macam masalah seperti krisis kabinet, keruwetan politik dan tidak puasnya kalangan TNI, serta meluasnya oposisi dimana-mana terhadap kabinet, maka tanggal 29 Januari 1948 kabinet Amir Syarifuddin dijatuhkan oleh Masyumi yang didukung oleh presiden Soekarno dan wakil presiden Moh Hatta. Wakil Presiden Moh Hatta kemudian menyusun kabinet baru dengan dia sendiri sebagai Perdana Menteri merangkap menteri pertahanan. Salah satu kebijaksanaan Kabinet Hatta adalah reorganisasi dan rasionalisasi (re-ra) angkatan perang. Gagasan rasionalisasi kabinet Hatta dilaksanakan atas dasar konsepsi yang justru mencegah berkembangnya pengaruh golongan komunis di dalam TNI, konsep tersebut bertolak belakang dengan konsep Amir Syarifuddin yaitu menyusun konsep tentang model merah Uni Soviet. Melalui keijaksanaan re-ra tersebut Hatta berusaha membersihkan anasir komunis dari tubuh angkatan perang. Rasionalisasi komunis dari tubuh angkatan perang.

Mereka yang tidak setuju dengan politik kabinet Hatta waktu itu, mengelompok dan menamakan dirinya sayap kiri termasuk di dalamnya Amir Syarifuddin, sehingga partai Sosialis pecah menjadi dua. Sjahrir membentuk Partai Sosialis Indonesia (PSI) sedangkan Amir menggabungkan diri dengan PKI, Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), dan Partai Buruh Indonesia. Mereka

82 Aditjondro George Junus, Yang Berlawanan: *Membongkar Tabir Pemalsuan Sejarah PKI* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hlm. 204-205.

⁸³ Perpustakaan Nasional, Gerakan 30 S/PKI, hlm. 18-19.

melebur ke dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR). Mereka saling merebutkan posisi dalam kursi kabinet.⁸⁴

Sekembalinya Muso di tanah air, ia menggabungkan Partai Buruh pimpinan Setiadjid dan Partai Sosialis pimpinan Amir. SOBSI, BTI, dan Pesindo disatukan juga melalui Front Demokrasi Rakyat. Seirama dengan pelaksanaan strategi baru golongan komunis, Amir Syarifuddin berusaha menghimpun kekuatan golongan kiri yang terdiri atas kelompok yang menentang re-ra. Kelompok itu ialah PKI, Partai Sosialis sayap kiri, Partai buruh, Pesindo, Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI), Barisan Tani Indonesia bergabung dalam FDR pada bulan Februari 1948.

Selain masalah di atas pemberontakan Madiun dilatar belakangi oleh adanya aksi-aksi pemogokan terutama di Delanggu oleh Sarbupri (Sarikat Buruh Perkebunan RI) atau SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia); "Peristiwa Suripno" dan politik luar negeri RI dalam kaitan dengan perang dingin antara blok barat dengan blok timur yang saat itu sedang mulai pasang; serta kembalinya Muso ke tanah air yang segera disusul lahirnya resolusi konferensi PKI 26 dan 27 Agustus 1948 di Yogyakarta.⁸⁵

⁸⁴ Rangkaian Peristiwa: Pemberontakan Komunis di Indonesia Th. 1926, 1948, 1965 (Jakarta, L. S. I. K., 1988), hlm. 26-27. Lihat juga Yang Berlawanan, hlm. 204-205.

⁸⁵ Hersri Setiawan, *Negara Madiun: Kesaksian Soemarsono Pelaku Perjuangan* (Fuspad, 2002), hlm. 1-2.

Sejak inilah timbul pemberontakan PKI yang menimbulkan korban di kalangan warga masyarakat terutama masyarakat Islam. Keberadaan PKI oleh warga masyarakat dianggap sebagai suatu bahaya laten yang harus diwaspadai gerak dan arah perjuangannya. PKI selalu melakukan berbagai maneuver terhadap lawan-lawan politiknya.

Secara aktif dan agresif PKI merebut kekuasaan, mereka menyerang target yang diinginkan yaitu seperti kyai-kyai, pangreh praja, guru, tentara, dan pegawai negeri secara membabi buta. Masyarakat Kebonsari pada kenyataannya terpecah menjadi dua golongan yaitu PKI dan Islam. Untuk mengantisipasi keadaan yang semakin memburuk kalangan Islam mengadakan latihan bagi para pemuda dan masyarakat. Para pemuda Islam di Kebonsari dikoordinasi dalam satu wadah Hisbullah yang termasuk bataliyon 500 Madiun. Hisbullah dipimpin oleh Sudirman sedangkan dari pemuda PKI yang tergabung dalam Pesindo menanamkan mental revolusioner. ⁸⁶

Ketika PKI menyusun kekuatan di kalangan buruh ke dalam Organisasi SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), Islam menggalang kekuatan buruh ke dalam organisasi Sarbupri (Sarikat Buruh Perkebunan RI) untuk menentang dan menggagalkan segala bentuk gerakan PKI. Pada saat itu PKI membentuk organisasi BTI (Barisan Tani Indonesia),

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Masduki, pada tanggal 26 Agustus 2007.

Islam dengan cepat membentuk organisasi Lesbumi (Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia).

Di Kebonsari PKI memusatkan gerakannya pertama kali di desa Jati dan Watu Ompak, karena ke dua desa ini merupakan basis pemasukan faham komunisme. Cepatnya masuk faham komunisme ke masyarakat Jati dan Watu Ompak disebabkan masyarakat di daerah ini sangat minim secara ekonomi dan juga minim mental keagamaan.

Umat Islam di Kebonsari ketika mulai mengetahui tindakan PKI yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan itu, maka mereka mulai menempatkan warganya pada beberapa tempat guna menghambat ruang gerak PKI. Tempat-tempat tersebut misalnya beberapa orang ditempatkan di dekat masjid, kantor-kantor pemerintahan dan tempat atau rumah orang-orang yang kira-kira akan dijadikan sasaran penculikan dan secara kebetulan data itu bocor sampai ke tangan orang yang bukan PKI.⁸⁷

Bagi umat Islam musuh yang paling dibenci adalah kebatilan. PKI juga tidak kalah gencarnya dalam mengobarkan semangat ganyang santri, ganyang serban, dan ganyang kapitalis. Tindakan memfitnah, mengadu domba antar golongan Islam sudah menjadi strategi PKI untuk menghancurkan

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Mustaqim, pada tanggal 27 Agustus 2007.

musuhnya.⁸⁸ Umat Islam melawan dan menentang pemberontakan PKI. Umat Islam di Kebonsari berjuang dengan bacaan Allah Akbar, serentak beramairamai menyerang, menangkapi dan membunuh gerombolan PKI. Semangat jihad membuat masyarakat geram terhadap PKI yang kemudian dikobarkan semangat: basmi PKI, bunuh PKI, hancurkan PKI bersama-sama ormasormasnya, tangkap dan bunuh tokoh-tokohnya.⁸⁹

Umat Islam dalam mengobarkan semangat perjuangannya selalu menggunakan semangat jihad yaitu berjuang di jalan Allah untuk menegakkan agama dan menumpas tindakan yang batil. Semangat jihad yaitu mengagungkan atau membesarkan nama Allah, seperti Allah Akbar, yang menunujukkan bahwa Allah kekuatan yang maha besar. Walaupun kalah persenjataan, sedikitnya personal dengan semangat jihad orang-orang Islam beramai-ramai membasmi kawanan PKI dan organisasinya baik secara terbuka maupun dengan sembunyi-sembunyi. Ulama juga berperan dalam meyadarkan masyarakat Kebonsari, terutama umat Islam dengan memberikan pengajian tentang akhlak yang mulia, selain itu ulama juga memberitahu tentang kebiadaban PKI yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

-

⁸⁸ Arief Soekowinoto, *Kresek Pusat Korban Pemerontakan PKI tahun 1948 di Madiun* (Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Madiun, 1991), hlm. 315.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Sudirman pada tanggal 22 Agustus 2007.

⁹⁰ Wawancara dengan Bpk Subianto pada tanggal 28 Agustus 2007.

BAB IV

KONFLIK MASYARAKAT ISLAM DENGAN KOMUNIS

A. Latar Belakang Timbulnya Konflik

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kebonsari, Madiun. agama ini dikenalkan dan diajarkan oleh para ulama yang ajarannya bertumpu pada tauhid dan tasawuf. Berbeda halnya dengan faham komunis, faham ini mengingkari adanya tuhan, mempertaruhkan benda dan menjadikan materi lebih dari akal atau roh. Faham komunis meliputi penghilangan sistem kelas, pemberian kemerdekaan secara kerjasama dan faham atheis (anti tuhan).

Perbedaan Ideologi menyebabkan masyarakat Islam dengan komunis di Kebonsari, Madiun mengalami konflik, karena komunis berusaha menyebarkan fahamnya. PKI memperjuangkan ideologi komunis dengan menggunakan jalan kekerasan dan menghalalkan segala cara selama hal itu dapat mengarahkan pencapaian tujuan. Jalan kekerasan, konfrontatif dan tak kenal kompromi dikenal sebagai salah satu ciri khas gerakan komunis. Oleh

⁹¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia* (Jakarta: Sekertaris Republik Indonesia, 1994), hlm.7.

karena itu bertolak belakang dengan masyarakat Indonesia yang beradab, berbudaya dan memiliki sopan santun yang tinggi.⁹²

Demikian pula dengan keyakinan atheisnya bertentangan sama sekali dengan keyakinan masyarakat Madiun yang beriman kepada Tuhan sang pencipta. Kemudian terjadi perpaduan antara dua kebudayaan antara masyarakat Islam dengan komunis itu sendiri. Salah satu wujud penolakan terhadap pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing dan pergeseran sosial budaya dapat mengakibatkan perpecahan masyarakat dengan konsekuensi konflik sosial politik. Demikian juga masyarakat di Kebonsari, Madiun, juga mengalami konflik dengan komunis yang mengakibatkan pemberontakan.

Demikian juga masyarakat kebonsari, dalam kehidupan sosialnya merupakan arena konflik yaitu antara masyarakat Islam dengan komunis sebagai kelompok yang bertentangan. Secara sosial dan budaya mengalami konflik yang pelik dengan akulturasi ideologi pada masa demokrasi terpimpin. Gejolak pertarungan pada satu daerah Kebonsari, dalam faham materealismeatheisme digencarkan lewat sarasehan dan rapat-rapat. Upaya penetrasi faham komunis kepada massa dilakukan PKI melalui demonstrasi-demonstrasi yang diadakan hampir setiap sore. Para pelaku demonstrasi adalah para pemuda yang dipimpin oleh Maliyun, mereka keliling desa-desa sambil memainkan drumband

⁹² Mayjen (purn Samsudin, *Mengapa G 30 S/ PKI Gagal ?:* Suatu Analisis (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. X.

juga musik-musik tradisional lainnya. Pada saat acara hari-hari besar nasional, PKI berpesta dengan tari-tarian, genjer-genjer, juga minum-minuman keras untuk menarik massa. Sementara itu yang dilakukan pihak Islam di Kebonsari yaitu mereka mengadakan pertemuan-pertemuan yang membahas antisipasi terhadap tindakan PKI. Pihak Islam menandingi dengan demonstrasi-demonstrasi serupa berupa drumband yang waktu itu dipimpin oleh K.H. Ma'ruf Yasa dan Siti Fatimah yang mampu menandingi nilai keunggulan kesenian PKI. ⁹³

Sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik merupakan hal penting yang diperebutkan dalam konflik tersebut. Keadaan penduduk Kebonsari yang rata-rata hidup bertani dan berpendidikan rendah sehingga dimanfaatkan oleh komunis untuk membentuk Barisan Tani Indonesia (BTI). Selain itu, adanya lapisan yang terdapat pada masyarakat dan menajamkan stratifikasi dimanfaatkan oleh pihak komunis. Bertepatan pada waktu itu PKI merapatkan barisannya untuk menghancurkan potensi ekonomi dan sosial nasional, terjadi pemogokan di perkebunan kapas di Delanggu, dan pemogokan semacam ini telah terjadi pula dibeberapa pabrik gula Madiun yang kebanyakan diorganisir oleh FDR.⁹⁴

⁹³ Wawancara dengan Bapak Sudirman pada tanggal 22 Agustus 2007.

⁹⁴ Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, *Komunisme dan Kegiatannya di Indonesia* (Bandung: t. p., 1985), hlm. 82.

Demikianlah selagi masyarakat Kebonsari kekurangan beras untuk dimakan, persedian padi dan bibit dibakar sehingga akibatnya tidak saja menimbulkan kesukaran pada waktu itu, tetapi juga mempengaruhi hasil panen di masa yang akan datang. Masyarakat yang menghasilkan padi dihasut supaya menjual berasnya dengan harga yang semahal-mahalnya kepada pemerintahan. ⁹⁵ Kesulitan mencari bahan makanan membuat anak-anak sering mencari sisa-sisa padi sehabis proses panen.

PKI mencari dukungan massa dari petani dan kaum buruh. PKI memunculkan isu-isu sentral yang langsung mengena kepada kedua kelompok masyarakat itu. Bagi petani dimunculkan isu "tanah untuk petani", bagi kaum buruh isunya adalah "alat produksi dikuasai buruh". Isu tanah untuk petani memberi keyakinan bagi petani bahwa PKI sedang memperjuangkan nasib mereka agar terbebas dari penghisapan tuan tanah. Isu itu benar-benar langsung mengena kepada kepentingan petani yaitu memiliki tanah, sebagai hal yang diidam-idamkan mereka sejak turun temurun. Bagi kaum buruh ditampilkan isu "alat produksi dikuasai buruh", tuntutan itu dimotori oleh kader-kader PKI yang ada dalam Serikat Buruh. Keadaan buruh yang memang tidak berdaya dan tidak

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Sudirman pada tanggal 22 Agustus 2007.

mempunyai kekuatan *bargaining* menghadapi kaum pemilik modal, sangat termakan oleh isu tersebut.⁹⁶

Salah satunya adalah memanfaatkan kaum proletar untuk menumbangkan kaum borjuis. Kondisi masyarakat yang saat itu sangat memungkinkan bagi kaum komunis untuk memasukkan faham serta ideologi komunis. Paham yang kental dari partai ini adalah paham yang sarat dengan konsep kesenjangan ekonomi dan perjuangan kelas, yang paling diutamakan adalah perjuangan kaum buruh dan peningkatan kehidupannya.

Selain itu wilayah yang miskin menjadi sasaran utama dengan berbagai iming-iming materi. Hal inilah yang mempercepat bertambahnya anggota komunis di Kebonsari. Mereka yang kaya dipaksa untuk masuk dengan ancaman akan diambil tanahnya serta ternak yang mereka punya dijadikan sebagai jaminan kehidupan bersama.

Selain menggunakan jaminan yang bersifat ekonomi, kaum komunis di Kebonsari melakukan penarikan massa dengan jalan mengadakan kesenian daerah yang berupa tayuban, tari-tarian, lengger, reog maupun berupa demonstrasi olah kanuragan. Para pelaku demontsrasi adalah para pemuda rakyat dan gerwani, yang dilakukan dengan cara berkeliling desa.⁹⁷

97 Wawancara dengan Bapak Sudirman, pada tanggal 22 Agustus 2007.

63

⁹⁶ Mayjen, *Mengapa*, hlm. 5.

Kekuasaaan politik juga hal penting yang diperebutkan dalam konflik. Komunis secara aktif dan agresif berusaha mempengaruhi masyarakat untuk menjadi anggota PKI. PKI bercita-cita mejadikan komunis sebagai ideologi negara. PKI menggunakan segala cara untuk mewujudkan cita-cita tersebut, baik itu menghasut masyarakat, pemerintah atau organisasi sampai memberontak. Di kemudian hari kondisi ini menimbulkan ketegangan dalam bidang politik. ideologi di Indonesia yang dominan waktu itu adalah Islam, Nasionalis dan Komunis. Dengan demikian, pemikiran dan faham yang berkembang di daerah-daerah meliputi ketiga ideologi tersebut. Penganut masing-masing ideologi bersaing dalam perebutan massa dan pengaruh di masyarakat. Peraturan politik dan ideologi yang dilakuakan oleh masing-masing partai adalah untuk menentukan dasar Negara dan kedudukan di pemerintah.

Akibat dari konflik yang terjadi di masyarakat Kebonsari, Madiun memunculkan pembagian masyarakat secara ekonomi, justru sebelum adanya konflik telah terjadi kekacauan ekonomi seperti krisis produksi serta inflasi. Hal ini menyebabkan kekacauan dan rasa tidak puas yang menyulut adanya pemberontakan yang dilakukan oleh komunis. ⁹⁸

Ekonomi sangat mempengaruhi pola-pola sosial dasar suatu masyarakat. Kelompok dan konflik sosial dalam masyarakat di Kebonsari melahirkan kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial. Umat Islam

_

⁹⁸ Mayjen, Mengapa, hlm. 18.

menggerakkan kekuatan Hisbullah, sedangkan PKI melalui Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia). Selain itu PKI juga menyusun kekuatan lewat SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) dan BTI (Barisan Tani Indonesia).

Bagi umat Islam musuh yang paling dibenci adalah kebatilan. Oleh karena itu umat Islam melawan dan menentang pemberontakan PKI. Umat Islam dalam mengobarkan semangat perjuangannya selalu menggunakan semangat jihad yaitu berjuang di jalan untuk menegakan agama dan menumpas tindakan yang batil.

B. Bentuk-Bentuk Konflik

Dua kekuatan yakni Islam dan komunis berebut kekuasaan. Pada awalnya konflik yang terjadi di Kebonsari, Madiun berpusat pada ideologi, lambat laun konflik tersebut bersifat kekerasan fisik dan kekuatan antara Islam dan komunis. Bentuk konflik yang terjadi pada awalnya adalah persaingan mencari massa melalui ideologi untuk menentukan dasar negara dan kedudukan di pemerintah. Komunis mengadakan sarasehan yang bertumpu pada strategi politik PKI untuk menyebarkan ideologinya, sedangkan Islam juga mengadakan sarasehan yang temanya adalah kewaspadaan terhadap ajaran dan bahaya komunisme. Komunis dalam meyebarkan ideologinya menggunakan iming-iming materi serta melakukan penarikan massa melalui kesenian daerah. Islam

menarik massa dengan memasukkan unsur Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti tahlilan, pernikahan, kematian dan acara lain. Umat Islam dalam mengantisipasi pertahanan wilayah dikoordinasi dalam satu wadah yaitu Hisbullah yang dilatih kemiliteran dengan mental keagamaan, sedangkan komunis membentuk Pesindo yang menanamkan mental revolusioner. Persaingan mencari massa melalui ideologi tersebut lambat laun bersifat kekerasan fisik dan adu kekuatan.

Sementara pertentangan di masyarakat sangat tampak, orang-orang PKI mendengung-dengungkan ideologinya melalui acara-acara kemasyarakatan. Salah satu cara yang mereka ambil adalah dengan mencari-cari kesalahan para pejabat pemerintah dan tokoh agama atau orang-orang yang tidak sesuai dengan ide-ide atheis mereka. Masyarakat Kebonsari tidak gentar dengan pernyataan dan demonstrasi yang dilakukan. Agar tertarik ideologi PKI satu doktrin merupakan dasar ideologi komunis dengan persamaan ekonomi terus digencarkan. Disisi lain indoktrinasi calon-calon guru diadakan secara ketat agar tidak kemasukan oleh orang-orang PKI, ujian yang dilakukan meliputi wudhu, shalat, dan seleksi ibadah yang lain. Ideoogi komunis bersifat atheis, yang tidak mengenal adanya kehidupan beragama atau bertuhan, sementara pembunuhan oleh unsur-unsur komunis dilancarkan terhadap mereka yang dianggap lawan, seperti kyai-kyai, pejabat pemerintah, guru, tentara, dan pegawai negeri.

Secara umum, hubungan masyarakat dibidang sosial politik pada saat itu sangat tegang. Sementara itu diantara kelompok masyarakat saling bersaing dalam hal materi, namun pihak Islam tidak begitu menanggapi dengan serius karena berasumsi bahwa hal tersebut sebagai hal yang sia-sia. Secara insindental umat Islam melakukan unjuk kebolehan, apa yang dilakukan oleh kalangan Islam ini bisa menyurutkan unjuk rasa yang dilakukan komunis.

Selain itu kaum komunis berusaha menanamkan ideologi komunis yang dilancarkan melalui sarasehan serta kesempatan-kesempatan lain. Slogan-slogan antara dua kekuatan Islam dan komunis saling didengung-dengungkan. Hal tersebut berujung pada kekerasan fisik, yang terjadi di Kebonsari. Karena pihak PKI mengalami kekalahan secara mental, maka mereka melakukan upaya-upaya yang berkaitan dengan hal pertanian. Diantaranya yang dilakukan oleh pihak komunis adalah dengan cara memanfaatkan orang-orang BTI untuk membujuk orang-orang PNI agar mengambil hartanya, jika orang-orang PNI tidak menurutinya maka dianggap komunis. Hal tersebut dilakukan karena mayoritas orang-orang PNI adalah orang-orang kaya dan bisa diajak kompromi.

Di wilayah Kebonsari masyarakat di Kalilumbu dan Tambakmas yang menyalurkan aspirasi politiknya ke PNI. Usaha yang dilakukan PKI sebagai langkah untuk mengambil harta yang dapat dijadikan sebagai jaminan penarikan massa. Janji yang sering dilontarkan kepada masyarakat Kebonsari

adalah jika PKI menang maka masyarakat akan mendapatkan pembagian harta milik orang-orang PNI. 99

PKI dalam mewujudkan cita-cita komunis sebagai dasar negara secara aktif dan agresif merebut kekuasaan pemerintah pada waktu itu yaitu dengan cara menyerang, menangkapi dan membunuh target yang diinginkan seperti kyai-kyai, pangreh praja, guru-guru agama, tentara, dan pegawai negeri yang tidak mau mengikuti keinginan PKI. Umat Islam Kebonsari yang mengetahui tindakan PKI yang tidak berkemanusiaan tersebut berusaha menghambat ruang gerak PKI dengan cara melawan dan menentang pemberontakan. Umat Islam menggunakan semangat jihad untuk melawan komunis. 100

Selain itu, PKI juga memberikan pinjaman alat-alat pertanian bagi masyarakat Kebonsari. Usaha ini dilakukan untuk mengambil massa dan kepercayaan dari masyarakat, sementara disisi lain masyarakat Kebonsari telah berhati-hati dengan manuver yang dilakukan oleh PKI. Upaya pembalasan orang-orang PKI terhadap masyarakat Kebonsari dengan cara masuk sawah-sawah. Hal tersebut dengan alasan operasi, namun kenyataannya mereka menyebarkan tikus-tikus pada saat padi sedang menguning. Akibat upaya yang

99 Wawancara dengan Bapak Masduki pada tanggal 26 Agustus 2007.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Sudirman pada tanggal 22 Agustus 2007.

dilakukan PKI tersebut, mengalami kegagalan panen dan masyarakat Kebonsari mengalami kesulitan bahan makanan.¹⁰¹

Suasana di Kebonsari saat peristiwa pemberontakan PKI, sangat kacau. Kondisi yang demikian membuat suasana Kebonsari terasa mencekam. Berbagai bentuk intimidasi dilakukan oleh PKI, diantaranya adalah ancaman mencukil mata para tokoh-tokoh Islam. Sedangkan para anggota masyarakat melakukan gerakan tutup mulut untuk melindungi para ulama.

C. Dampak Adanya Konflik antara Masyarakat Islam dengan Komunis

Aliran-aliran pemikiran politik atau ideologi tampak saling terkait satu sama lain. Persaingan yang sangat menonjol terjadi antara ideologi Islam yang diwujudkan oleh Masyumi dengan Nasionalisme yang dipelopori oleh PNI dan komunis oleh PKI. 102

Dalam mewujudkan cita-citanya untuk menjadikan komunis sebagai dasar negara, PKI menggunakan segala cara. Jalan kekerasan, konfrontatif, dan tak kenal kompromi dikenal sebagai salah satu ciri khas gerakan komunis. Akibat dari pemberontakan PKI yang berupa kerugian-kerugian, baik berupa harta benda maupun jiwa tidak dapat diketahui secara pasti, karena pada masa

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Mustaqim pada tanggal 27 Agustus 2007.

¹⁰² Sargent Lyman Tower, *Ideologi Politik Kontemporer*, terj. Sahat Simamora (Jakarata: PT. Bina Aksara, 1986), hlm. 9.

itu belum ada penatatan yang teliti. Akibat peristiwa pemberontakan PKI menimbulkan kerusakan-kerusakan yang terjadi dimana-mana terutama yang diakibatkan oleh taktik bumi hangus pasukan-pasukan PKI. Banyak rumah-rumah menjadi abu, jembatan rusak sehingga tidak dapat dipakai oleh lalu lintas, juga gedung serta kantor untuk pelayanan umum juga dijarah. Uang Negara dibawa kabur oleh kaum pemberontak. Kerugian jiwapun tidak dapat dihitung secara pasti, baik itu korban dibunuh secara sengaja maupun tidak. Korban jiwa terdiri dari angkatan perang RI, pamong praja, tentara pelajar, tokoh agama dan penduduk. Tokoh lawan politik PKI yang diculik dan dibunuh di Kebonsari antara lain:

- 1. Ketua PNI Suradji dan bendaharanya Atim Sudarso
- 2. Tokoh Masyumi, Kusen dan Abdul Hamid
- 3. Guru sekolah Pertanian Suharto
- 4. Pegawai dinas kesehatan, Muhammad
- 5. Camat Kebonsari, Ngadiro
- 6. Mantri polisi, Kustejo. 103

PKI mempengaruhi masyarakat untuk menjadi anggota dengan cara antara lain menghasut antar partai yang berkoalisi serta merangkul tokoh-tokoh dalam pemerintahan. PKI mengambil keuntungan dari perbedaan pendapat antara Masyumi dengan PNI, selain itu PKI berusaha memecah koalisi dengan

_

¹⁰³ Pusat Sejarah, *Bahaya Laten*, hlm. 115.

cara PKI tidak mendukung kabinet, tetapi juga tidak oposisi. PKI hanya ingin mengadakan pengawasan program-program kabinet terutama yang dilakukan oleh menteri-menteri Masyumi.

Pada saat itu keadaan politik semakin memuncak terjadi pergolakanpergolakan di daerah mulai berkembang, seperti di Sumatera Utara, Sumatera
Barat, dan Sulawesi. Dengan melancarkan berbagai intrik PKI berhasil
menyingkirkan kekuatan Islam dari pentas politik. Masyumi adalah partai Islam
serta musuh besar PKI yang dituduh terlibat dalam pemberontakan di Sumatera.
Akibatnya salah satu dari empat besar pemenang pemilu 1955 dibubarkan
pemerintahan Soekarno pada 17 Agustus 1960 dan para tokohnya ditangkap.¹⁰⁴

Adanya pemberontakan yang dilakukan PKI selain menimbulkan dampak pada politik, juga menimbulkan dampak pada ekonomi dalam masyarakat Kebonsari, Madiun. Adanya PKI mengakibatkan rakyat mengorbankan waktunya untuk membantu kelancaran perjuangan melawan PKI dan rakyat tidak dapat melaksanakan pekerjan karena adanya situasi yang tidak menentu saat itu. Kondisi inilah yang menyebabkan perekonomian serba sulit, mereka hidup serba ala kadarnya karena perasaan khawatir akan keselamatan jiwanya yang terancam oleh adanya PKI.

¹⁰⁴ Priyono B. Sumbogo, dkk., "Gelombang Menggempur Komunisme", *Gatra* no. 47 Tahun II (5 Oktober 1996), hlm. 25.

Dampak konflik PKI menciptakan kekacauan ekonomi. Kebutuhan sehari-hari sangat sulit diperoleh. Harga-harga melambung dan inflasi tidak terbendung. Selanjutnya krisis produksi ditimbulkan. Bila dipandang perlu, krisis itu dapat diciptakan dengan merusak sarana produksi, alat-alat transportasi sehingga jalur distribusi terhambat. Dengan demikian, sekaligus akan berdampak langsung pada kehidupan masyarakat seperti kelaparan, kemiskinan, dan pengangguran. ¹⁰⁵

Sesudah terjadinya pemberontakan terjadi pula inflasi pada waktu itu mencapai 600 persen, karena bahan pangan sulit dicari serta harganya melembung tinggi maka antrian panjang untuk memperoleh bahan pangan terjadi dimana-mana, hal tersebut juga terjadi di Kebonsari. Aksi sabotase ditujukan pada sarana produksi dan transportasi. Hal ini antara lain ditandai dengan pemogokan, perusakan, dan penguasaan pabrik gula dan beberapa kali sabotase alat transportasi kereta api. 106

Kondisi ekonomi di Kebonsari waktu itu menjadi rapuh karena harta masyarakat sering dirampok, hasil panen banyak yang dijarah oleh PKI hampir setiap malam. Serta PKI mengadakan gerakan kerusuhan. Hal tersebut semakin memicu kebencian masyarakat terhadap PKI.

_

¹⁰⁵ Mayjen, *Mengapa*, hlm. 18.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 26.

Terjadinya pemberontakan yang dilakukan PKI di pusat kota Madiun, membuat masyarakat Islam di Kebonsari merasa ketakutan akan keganasan dan kekerasan komunis, PKI menyerang daerah Kebonsari secara membabi buta mereka menyerang pemuda Hisbullah dan pemuda dari organisasi GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). Akibat dari kejadian tersebut selama satu minggu masyarakat Kebonsari mengungsi ke Setemon. PKI beringas dan membunuh siapa saja yang tidak berpihak padanya, akibatnya tentara Islam kualahan karena jumlah PKI lebih banyak dari pada tentara Islam. PKI secara peperangan menang dan sebagai tempat pertahanannya adalah sawah, para pemuda Islam kalang kabut dan lari ke desa Selo dan bersembunyi di masjid selo, setelah keadaan aman mereka kembali dengan sembunyi-sembunyi, dengan terjadinya peristiwa tersebut banyak masyarakat Kebonsari yang terbunuh. 107

Kondisi di Kebonsari mengalami problem yang cukup rumit dalam pergolakan kapitalis dan komunis, sedangkan umat Islam lebih cenderung sebagai lahan utama. Letnan Kusnandir sebagai warga desa Kebonsari terpanggil turun daerah setiap minggu untuk mengadakan pertemuan pada seluruh masyarakat Kebonsari, setiap pertemuan yang dibicarakan temanya berubah-ubah, namun pada intinya tema yang dibicarakan adalah kewaspadaan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 5 September 2007.

terhadap ajaran dan bahaya komunisme. Selain daerah Jati sebagai basis komunis terbesar, kawasan penyebarannya adalah daerah Gorang-Gareng dan Kepuh Bener. 108

Madiun di awal kemerdekaan berbasis PKI. Faham komunis berkembang di masyarakat Kebonsari bukan hannya berpengaruh terhadap kehidupan politik saja, tetapi juga dalam aspek sosial budaya. Dampak dari pengaruh faham komunis tersebut antara lain terermin dalam kehidupan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam seperti minumminuman keras, berfoya-foya, dan berjudi. Pengaruh itu juga tampak pada kesenian yang berkembang saat itu misalnya dalam kesenian genjer-genjer, ande-ande lumut dan reyog. Kesenian-kesenian tersebut dibawah naungan PKI.

Respon umat Islam dalam melihat kondisi tersebut tercermin dalam aktifitas pemuda anshor yaitu dengan mendirikan sebuah perkumpulan seni pertunjukan yang bercorak Islam. Mereka mendirikan drama yang bernama "Gema Anshor" tahun 1963. Beriringan dengan pertumbuhan drama tersebut

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Masduki pada tanggal 26 Agustus 2007.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Dimyati pada tanggal 5 September 2007.

jenis-jenis kesenian lain yang bercorak Islam juga tumbuh, misalnya seni shalawatan, seni hadrah, dan seni gambus. 110



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

PKI memusatkan gerakannya pertama kali di desa Jati dan Watu Ompak, karena ke dua desa ini merupakan basis pemasukan faham komunisme. Cepatnya masuk faham komunisme ke masyarakat Jati dan Watu Ompak disebabkan masyarakat di daerah ini sangat minim secara ekonomi dan juga minim mental keagamaan. Berawal dari pemusatan gerakan PKI di ke dua desa tersebutl dibertemukannya PKI dan umat Islam. Umat Islam Kebonsari ketika mulai mengetahui tindakan PKI yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan, masyarakat mulai menempatkan warganya pada beberapa tempat guna menghambat ruang gerak PKI. Tempat-tempat tersebut misalnya beberapa orang ditempatkan di dekat masjid, kantor-kantor pemerintahan dn tempat atau rumah orang-orang yang kira-kira akan dijadikan sasaran penculikan.

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Kebonsari, Madiun. Agama ini dikenalkan dan diajarkan oleh para ulama yang ajarannya bertumpu pada tauhid dan tasawuf. Berbeda halnya dengan komunis, faham ini mengingkari adanya Tuhan, mempertaruhkan benda dan menjadikan materi lebih penting dari akal atau roh. Perbedaan ideologi inilah yang menyebabkan masyarakat islam dengan komunis di Kebonsari, Madiun mengalami konflik, karena komunis berusaha menyebarkan fahamnya. PKI memperjuangkan ideologi komunis dengan menggunakan jalan kekerasan dan menghalalkan segala cara selama hal itu dapat mengarahkan pencapaian tujuan. Jalan kekerasan, konfrontatif, dan tak kenal kompromi dikenal sebagai ciri khas gerakan komunis. Hal itu bertolak belakang dengan masyarakat Indonesia yang beradab, berbudaya dan memiliki sopan santun yang tinggi.

Dua kekuatan yakni Islam dan komunis berebut kekuasaan. Pada awalnya konflik yang terjadi berpusat pada penyebaran ideologi, namun lambat laun konflik tersebut menjadi bentrokan fisik dan kekuatan antara Islam dengan komunis. Bentuk konflik yang terjadi pada awalnya adalah persaingan mencari massa melalui ideologi untuk menentukan dasar negara dan kedudukan di pemerintah, untuk menarik simpati masyarakat Komunis mengadakan sarasehan yang bertumpu pada strategi politik PKI untuk menyerukan ideologinya, adapun Islam juga mengadakan sarasehan yang temanya adalah kewaspadaan terhadap ajaran dan bahaya komunisme, Komunis membentuk Pesindo yang menanamkan mental revolusioner, umat islam dalam mengantisipasi pertahanan

wilayah Kebonsari, Madiun di koordinasi dalam satu wadah yaitu Hisbullah yang dilatih kemiliteran dengan mental keagamaan.

Adanya konflik antara komunis dengan masyarakat Islam menimbulkan pemberontakan yang berdampak antara lain: terdapat kekacauan ekonomi yaitu terjadi inflasi dan krisis produksi pangan sulit dicari dan harga melambung tinggi. Aksi sabotase ditujukan pada sarana produksi dan transportasi. Hal ini antara lain ditandai dengan pemogokan, perusakan dan penguasaan pabrik gula dan beberapa kali sabotase alat transportasi kereta api. Adanya PKI mengakibatkan rakyat mengorbankan waktunya untuk membantu kelancaran perjuangan melawan PKI dan rakyat tidak dapat melaksanakan pekerjaan karena adanya situasi yang tidak menentu saat itu. Kondisi inilah yang menyebabkan perekonomian masyarakat serba sulit, mereka hidup serba asalasalan karena perasaan khawatir akan keselamatan jiwanya yang terancam. PKI yang secara aktif dan agresif berusaha mempengaruhi masyarakat untuk menjadi anggota PKI, menimbulkan ketegangan dalam bidang politik. Ketegangan tersebut dikarenakan dalam mewujudkan cita-cita menjadikan komunis sebagai Ideologi Negara, PKI menggunakan segala cara.

B. SARAN-SARAN

- 1. Dengan mempelajari perkembangan sejarah Islam pasca penumpasan pemberontakan PKI di Madiun, maka kita sebagai generasi muda hendaknya dapat mengambil hikmahnya dari setiap kejadian yang pernah dilakukan komunis terhadap bangsa Indonesia agar tidak terulang lagi.
- 2. Kepada masyarakat Kebonsari untuk lebih meningkatkan kewaspadaan bahaya laten Komunis. Dengan demikian mampu menghadapi perubahan zaman yang makin kompleks dan tantangan yang semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Soekowinoto. *Kresek Pusat Korban Pemerontakan PKI Tahun 1948 di Madiun*. Madiun: Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Madiun, 1991.
- Atho' Mudhar. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Boland, B.J. Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Dudung Abdurahman. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (peny). *Pemahaman Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Ganis Harsono. Cakrawala Politik Era Sukarno. Jakarta: CV Haji Masagus, 1989.
- Kahin, George M. C. Turnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Solo: UNS dan PSH, 1995.
- Komunisme dan Kegiatannya di Indonesia. Bandung: Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, 1985.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia, 1986.
- Hersri Setiawan. Negara Madiun: Kesaksian Soemarsono Pelaku Perjuangan. Fuspad, 2002.
- Ichlasul Amal. Teori-teori Mutakhir Partai Politik. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1996.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Junus George Aditjondro. *Yang Berlawanan: Membongkar Tabir Pemalsuan Sejarah PKI*. Yogyakarta: Resist Book, 2006.

Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Putra, 1990.

_____. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.

Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Mahdi Fadalullah. Titik Temu Agama dan Politik. Solo: Ramadhani, 1991.

- Markas Besar ABRI, *Lembaga Pertahanan Nasional*, Materi BALATKOM, Surat Keputusan Gubernur Lemhanas nomor: SKEP/ 07/ 11/ 1988, Tanggal 24 Februari 1988.
- Mayjen (Purn) Samsudin. *Mengapa G 30 S/ PKI Gagal* ?: *Suatu Analisis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Muh Fatkhan. "Sinkretisme Jawa-Islam". Religi. Vol.I, no.2, Juli 2002.
- Mukti Ali. "Agama Sebagai Sasaran Penelitian dan Penelaahan di Indonesia". *Al-Jamiah IAIN* No. 11, 1979.
- M. Nizar. Metodologi Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.
- Murtadha Muthahari. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1992.
- Nurcholish Madjid. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*. Jakarta: Paramadina dan Tabloid Rekad, 1999.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, *Sejarah Kabupaten Madiun*. Madiun: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Madiun, 1980.
- Perpustakaan Nasional, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia*, Jakarta: Sekertaris Negara Republik Indonesia, 1994.
- Sztompka Piotr. Sosiologi Perubahan Sosial. terj. Alimandan. Jakarta: Prenada, 2007.
- Priyono B. Sumbogo, dkk. "Gelombang Menggempur Komunisme". *Gatra* no. 47 Tahun II 5 Oktober 1996.
- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. *Bahaya Laten Komunisme*. Jakarta: Yayasan Telapak, 1995.

- Rangkaian Peristiwa: Pemberontakan Komunis di Indonesia Th. 1926, 1948, 1965. Jakarta: L. S. I. K, 1988.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sayogya dan Pujiwati Sayogya. *Sosiologi Pedesan* Jilid 1. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Sargent Lyman Tower. *Idiologi Politik Kontemporer*. Terj. Sahat Simamora. Jakarata: Bina Aksara, 1986.
- Sekertaris Negara Republik Indonesia. Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Jakarta, 1992.
- Singarimbun Masri. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Simuh. Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soerjanto Poespowardojo. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research. Jilid 1. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Winarno Surakhmad. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito, 1980.
- Zainudin Maliki. Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik. Surabaya: LPAM, 2003
- Zainudin Muchtarom. *Islam Jawa dalam Perspektif Santri dan Aangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Istiqomah

Tempat, Tanggal Lahir: Madiun, 13 Oktober 1982

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat Rumah : Kedondong, Kebonsari, Madiun

Ayah : Ahmad Rofi'i

Ibu : Siti Choiriah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1991-1997 : MI Kandangan, Kebonsari

1997-1999 : MTS Negeri Denanyar Jombang

1999-2001 : MA Negeri Denanyar Jombang

2001-Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab Jurus

Sejarah Kebudayaan Islam

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Januari 2008

<u>Istiqomah</u> 01120602

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Keteranagan
1	Bpk. Sudirman	85 Tahun	Bangun Rejo, Kebonsari, Madiun	Mantan Ketua Hisbullah
2	Bpk. Dul Basyir	85 Tahun	Bangun Rejo, Kebonsari, Madiun	Pejuang 1948
3	Bpk. Barokah	72 Tahun	Kembangsawit, Kebonsari, Madiun	Petani
4	Bpk. Subianto	77 Tahun	Serut Sewu, Kebonsari, Madiun	ABRI dan Tokoh Masyarakat
5	Bpk. Mustakim	70 tahun	Kandangan, Kebonsari, Madiun	Guru
6	Bpk. Masduki	84 Tahun	Kandanagan, Kebonsari Madiun	Mantan Anggota Hisbullah
7	Ibu Thoa'tun	85 Tahun	Kembangsawit, Kebonsari, Madiun	Ibu Nyai Pondok Pesantren Subulul Huda
8	Bpk.Shokib	85 Tahun	Kandanagan, Kebonsari, Madiun	Mantan Naib dan Anggota Hisbullah
9	Bpk. Mutik	76 Tahun	Pucanganom, Kebonsari, Madiun	Mantan Pemuda Anshor
10	Bpk. Dimyati	78 Tahun	Pucanganom, Kebonsari, Madiun	Mantan Kepala Desa
11	Bpk. Aby Kusmen	80 Tahun	Serut Sewu, Kebonsari, Madiun	Pejuang 1948

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama

: Istiqomah

Tempat, Tanggal Lahir ; Madiun, 13 Oktober 1982

Jenis Kelamin

: Perempuan

Agama

: Islam

Alamat Rumah

: Kedondong, Kebonsari, Madiun

Ayah

: Ahmad Rofi'i

Ibu

: Siti Choiriah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1991-1997

: MI Kandangan, Kebonsari

1997-1999

: MTS Negeri Denanyar Jombang

1999-2001

: MA Negeri Denanyar Jombang

2001-Sekarang

: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab Jurus

Sejarah Kebudayaan Islam

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Januari 2008

Istigomal



PEMERINTAH KABUPATEN MADIUN BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT Jalan Alun - Alun Utara No. 4 😭 (0351) 451295 MADIUN (63121)

Madiun, // September 2007

Nomor Sifat

072/1587/402.202/2007

Kepada

Lampiran

Segera

Yth. Sdr. Camat Kebonsari

Kabupaten Madiun

Perihal Permohonan Ijin Penelitian

MADIUN

Berdasarkan Surat Kepala Bakesbang Propinsi Jawa Timur.

Tanggal

: 3 September 2007 072/354/212//2007

Nomor

Setelah diadakan berbagai pertimbangan, maka dengan ini menyatakan tidak keberatan untuk melakukan penelitian di wilayah Kantor Instansi Saudara oleh :

: ISTIKOMAH

Pekerjaan/ Mahasiswa : Mahasiswa Alamat

: Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Tema

: PERKEMBANGAN ISLAM DI KEBONSARI TAHUN

1948 - 1966.

Lama Survey/Riset

: 3 (tiga) bulan terhitung surat ini dikeluarkan

Peserta

: I orang

Lokasi Survey/ Riset : Kabupaten Madiun

Selama penelitian bersangkutan agar mematuhi ketentuan- ketentuan sebagai berikut:

- a. Setelah tiba ditempat/lokasi wajib melaporkan maksud kedatangannya kepada Kepala Wilayah/ kantor/ Instansi yang dituju.
- b. Mentaati segala peraturan yang berlaku.
- Menjaga keamanan dan ketertiban.
- d. Tidak menimbulkan keresahan masyarakat.
- e. Setelah selesai melakukan penelitian wajib melaporkan kepada Kepala wilayah/ Kantor/ Instansi tempat melakukan penelitian dan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ternyata tidak memenuhi ketentuan diatas.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas bantuannya disampaikan terima kasih.

th. I. Bp. Bupati Madiun (Sebagai laporan)

2. Arsip

KESATUAN BANGS. GAN MASYARAKA1



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BADAN PERENCANAAN DAERAH (BAPEDA)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon (0274) 589583, 562811 (Psw - 209-219, 243-247) Fax (0274) 586712
Website http://www.bapeda@pemda-diy.go.id
E-mail: bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

lomor

Hal

070/5042

Ijin penelitian

Yogyakarta, 20 Agustus 2007

Kepada Yth

Gubernur Prop. Jawa Timur

Cq. Ka. Bakesbang

di

SURABAYA

Menunjuk Surat

Dari

Dekan, F-Adab UIN "Suka"

Nomor

UIN.02/TU.A/PP.00.9/1610/2007

Tanggal

20 Agustus 2007

Perihal

liin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh

eneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama

ISTIKOMAH

No. Mhs.

01120602

Alamat Instansi

JI. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Judul Penelitian

PERKEMBANGAN ISLAM DI KEBONSARI MADIUN TAHUN 1948 - 1966

Vaktu

20 Agustus 2007 s/d 20 Nopember 2007

Lokasi

Madiun Prop. Jawa Timur

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah

etempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Ub. Kepala Bidang Pengendalian

embusan Kepada Yth.

Gubernur DIY (sebagai laporan);

Dekan, F-Adab UIN "Suka",

Yang bersangkutan;

Pertinggal.

Ir. SOFYAN AZIZ, CES



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR BADAN KESATUAN BANGSA

JL. PUTAT INDAH No. 1 TELP. (031)-5677935-5681297-5675493 SURABAYA - (60189)

Mam	rie.
Nom	QI.
1 mens	minmon.
Lam	THEIL
Peril	

072/ 354 /212/2007

Penelitian/Survey/Research

Surabaya.

Kepada

(n. 15 months and the

and the second

PRIME AND MELLINET LANGUE THEORY IS A STORY

UP

Menunjuk Surat Gabaphus Describ Tabbasen Towers etc.

Tanggal

20 /gustus 1977

Nomor

070/5043

Bersama ini diberitahukan bahwa

Nama

ISTINIA.

Alamat

: A. amral: Wilmelpto Ingo in re-

Pekerjaan

+90110119.0124

Kebangsaan Indonouis

Judel

Bermaksud mengadakan penelitian/survey/resoarch

Pembimbing

Peserta

Waktu

3 (tiga) bulan

Lokasi

Robupaton walker

Penelitian wajib menta'ati peraturan dan tata tertib yang berloku di daerah setempat.

Demikian harap menjadi maklum.



embusan

On I Sdr Ou ernur SIY (Up. BARADA)

2 Sdr. A.As Dermanglaction

3. Sdr.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengkajian Islam kejawen atau Islam Jawa meliputi persoalan yang bersifat *historis-antropologis*. Bersifat historis sebab Islam Jawa tumbuh dari rekonstruksi masa lampau, bersifat antropologis karena proses Islam pada hakekatnya tumbuh dari proses difusi dan akulturasi budaya. Islam Jawa telah dibangun dalam proses historis yang sangat panjang, yaitu sejak zaman pra Hindu-Budha, zaman Hindu-Budha dan zaman Islam.¹

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius. Mereka telah memiliki kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*. Pada masa Hindu-Budha religi asli Jawa, *Animisme* dan *Dinamisme*, ditumbuhkembangkan. Para cendekiawan Jawa mengadopsi dan mengolah unsur-unsur Hinduisme bagi pengembangan budaya Jawa, sehingga Hinduisme tidak mematikan budaya asli tetapi sebaliknya justru memupuk dan menyuburkannya.²

¹ Muh Fatkhan, "Sinkretisme Jawa-Islam", *Religi*. Vol 1, no 2, Juli 2002, hlm. 195.

² *Ibid.*, hlm. 197.

Kedatangan Islam yang mulai menyebar di Indonesia ternyata juga tidak mengganggu budaya asli *Animisme-Dinamisme* di Jawa. Hal ini dikarenakan budaya asli mempunyai watak yang elastis sehingga dapat menyusup dalam Islam. Gagasan-gagasan mistik Islam mendapat sambutan di Jawa karena sejak zaman sebelum masuknya Islam tradisi kebudayaan Hindu-Budha sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik. Agama Islam yang ajarannya telah dimistikkan mengalami perkembangan, karena ajaran Islam ini mempunyai dasar pikiran yang sejajar dengan religi asli Jawa yakni *Animisme-Dinamisme* juga dengan ajaran budaya Hindu-Budha.³

Awal mula berdirinya kerajaan Demak dipandang sebagai zaman peralihan, yakni peralihan dari *zaman kabudan* (tradisi Hindu-Budha) ke *zaman kawalen* (Islam). Peralihan ini tidak mesti bermakna sebagai pembuangan dan pergantian tradisi seni budaya yang notabene *adiluhung* warisan zaman kerajaan Jawa-Hindu namun bersifat pengislaman atau penyesuaian dengan suasana Islam. Penyesuaian ini melahirkan bentuk-bentuk peralihan yang berupa *sinkretisme* antara warisan budaya *Animisme-Dinamisme*, Hinduisme dan unsurunsur Islam. Bentuk perpaduan inilah yang sering disebut dengan istilah Islam Kejawen.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 198.

 $^{^4}$ Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996) , hlm. 124.

Demikian juga masyarakat Madiun, mereka juga memiliki berbagai ragam kepercayaan yang telah diyakini oleh nenek moyang mereka. Adapun kepercayaan yang dianut oleh mereka sebelum datangnya agama Islam adalah *Animisme Dinamisme*, budaya tersebut dalam perkembangan selanjutnya tetap berperan dalam mengenalkan ajaran Islam yang dilakukan oleh para ulama yang datang selanjutnya.

Pengaruh Hindu-Budha terhadap Islam di Madiun sangatlah kuat. Islam masuk dan berkembang secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit karena masyarakat belum begitu mengetahui arti kepercayaan kepada Tuhan. Hal itu disebabkan rendahnya pengetahuan agama, sehingga sebagian besar mereka masih beragama secara ortodok dan bercampur dengan kepercayaan pada rohroh leluhur dan percaya pada mistik dan benda-benda keramat.

Penyebaran Islam di Jawa khususnya di Madiun berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Madiun berdiri pada tanggal 18 Juli 1568 Masehi. Seiring dengan berjalannya waktu Islam mulai berkembang kepermukaan masyarakat Madiun. Sampai saat ini tidak diketahui kapan Islam mulai masuk dan berkembang di Madiun. Dalam buku *Sejarah Kabupaten Madiun* dijelaskan bahwa pada masa kekuasaan Sultan Trenggono, proses islamisasi terus dilanjutkan ke pelosok desa sampai jauh dari kota pusat

⁵ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun, *Sejarah Kabupaten Madiun* (Madiun: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Madiun, 1980), hlm. 14.

pemerintahan. Desa Sogaten satu-satunya tempat penyebaran agama Islam untuk daerah Madiun di bawah Kyai Reksogati yang datang dari Demak.⁶

Hal tersebut terbukti ketika pengaruh Islam masuk ke Jawa Timur, sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam tapi kepercayaan yang lama susah untuk ditinggalkan. Islam datang ke Jawa khususnya di Madiun, mendatangkan perubahan besar dalam pandangan manusia terhadap hidup dan dunianya.

Menjelang tahun 1948 terdapat berbagai problema pemerintahan republik Indonesia yang berkaitan dengan peletakan dasar negara, yang menyebabkan perpolitikan menjadi tidak kokoh. Hal ini disebabkan tidak semua pihak mau menerima pancasila sebagai dasar negara. Akibat dari kondisi perpolitikan tersebut menimbulkan adanya perbedaan kesejahteraan ekonomi. Keadaan ekonomi pada masa ini masih sulit sehingga masyarakat hidup serba ala kadarnya. Masyarakat menjadi individu karena kepentingan makan dan hak milik pribadi. Menjelang tahun 1948 agama Islam di Madiun sudah mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, yaitu dengan adanya Departemen Agama. Terciptannya kantor agama merupakan salah satu manfaat yang diperoleh Islam selama pendudukan Jepang. Sejak tanggal 1 April 1944 dimulai pembentukan Kantor Urusan Agama daerah di setiap karesidenan (yaitu

⁶ *Ibid.*, hlm 15.

bagian dari suatu provinsi). Dengan tebentuknya Kantor Urusan Agama, berarti bahwa dalam kenyataannya umat Islam di Madiun telah diberi suatu aparatur yang akan menjadi sangat penting bagi masa depan. Sekalipun di Madiun telah ada lembaga keagamaan, tetapi dalam kenyataannya masyarakat masih memikirkan bagaimana bisa hidup enak dan kecukupan, jadi masyarakat belum mengerti beribadah secara rutin dan mendalami ilmu agama Islam. Hal itu disebabkan rendahnya pendidikan dan pengetahuan tentang Islam, sehingga sebagian besar mereka dalam menjalankan ibadah bercampur dengan kepercayaan pada roh-roh leluhur, percaya pada mistik dan benda-benda keramat.

Salah satu faham atau ideologi yang berlangsung serta berkembang di masyarakat waktu itu adalah komunisme. Komunisme adalah faham atau ideologi (dulu bidang politik) yang menganut ajaran Karl Marx dan Friedrich Engels, yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak milik bersama yang dikontrol oleh negara. Komunisme dibawa ke Indonesia oleh H. J. F. M. Sneevlit, seorang warga Belanda yang berhaluan Marxis.⁸ Komunis merupakan perkembangan faham

 7 Boland, B. J. $Pergumulan \ Islam \ di \ Indonesia \ 1945-1970$ (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 12.

⁸ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia* (Jakarta: Sekertaris Republik Indonesia, 1994), hlm. 7.

matrialisme Historis Marx. Faham ini mempunyai pandangan serta perhatian khusus kepada penyelesaian kehidupan manusia. Pandangan komunisme meliputi penghilangan sistem kelas, pemberian kemerdekaan secara kerjasama dan faham atheis (anti tuhan).

Materialisme adalah faham yang menentang fitrah manusia secara terinci maupun menyeluruh dalam universalitas dari partikel-partikel dan berdasarkan atas kebodohan mendasar terhadap jiwa manusia, alam, dan kehidupan. Kaum komunis menganggap bahwa agama sebagai candu kehidupan, sehingga mereka mengingkari adanya Tuhan, mempertuhankan benda dan menjadikan materi lebih penting dari akal atau roh. Kaum komunis beranggapan bahwa akal pada pertumbuhannya condong kepada materi dan tidak akan terpisahkan dari materi adanya. ¹⁰

Sejak Indonesia merdeka, tercatat sebanyak dua kali mendapat gangguan dari ajaran komunisme; pertama pada tahun 1948 dikenal dengan "peristiwa Madiun" dan yang kedua pada tahun 1965 dikenal dengan nama Gerakan September Tiga Puluh "Gestapu". Peristiwa Madiun 1948 dan gerakan 30 September 1965 merupakan peristiwa yang tidak pernah terlupakan oleh

6.

⁹ Mahdi Fadalullah, *Titik Temu Agama dan Politik* (Solo: Ramadhani, 1991), hlm.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 60.

sejarah di Indonesia. Korban keganasan kaum komunis 1948 hingga 1965 kebanyakan adalah umat Islam. 11

Menjelang tahun 1948 sampai menjelang datangnya Komunis di Kebonsari, mayoritas masyarakatnya beragama Islam tapi dapat dikatakan ada yang taat dan ada yang tidak taat, karena masyarakat masih terpengaruh kepercayaan lama. Di Kebonsari ada sebuah aliran kebatinan yang diberi nama aliran Sumarah, aliran tersebut kebanyakan dianut oleh masyarakat Jati dan Watu Ompak. Saat adanya komunis di Kebonsari, kondisi Islam mengalami keterpurukan, karena pengaruh komunis pada masyarakat sangat kuat. Sejumlah orang Islam terkemuka banyak yang dibunuh, terutama kyai-kyai dan guru-guru agama. Menurut PKI, mereka merupakan penghambat kelancaran pemasukan faham komunis. Beberapa kyai yang masih hidup berusaha meyadarkan masyarakat dari pengaruh komunis, yaitu dengan mengadakan sarasehan.

Akibat pemberontakan PKI di Madiun, Kebonsari mengalami krisis pendidikan dan dakwah karena ideologi atau faham yang berkembang di masyarakat waktu itu adalah faham komunis. Krisis yang dialami ini dikarenakan adanya konflik antara pihak komunis dengan Islam, ideologi yang

7

¹¹ Priyono B. Sumbogo, dkk., "Gelombang Menggempur Komunisme", *Gatra* no. 47 Tahun 11 (5 Oktober 1996), hlm. 23.

ditanamkan komunis yaitu atheis sedangkan Islam lebih menerapkan ajaran tauhid dan tasawuf.¹²

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti masyarakat Islam di tengah faham komunis di Kebonsari, Madiun tahun 1948-1965, sebab dalam kehidupan masyarkat Islam di Kebonsari, Madiun terdapat unsur yang cukup unik. Unsur yang unik tersebut yaitu adanya suatu perbedaan ideologi antara komunis dengan umat Islam, sehingga muncul konflik antara keduannya. Perseteruan tersebut mengakibatkan masyarakat dan para ulama banyak yang terbunuh. Perkembangan Islam dalam perjalannnya mengalami perseteruan dengan komunis, perseteruan umat Islam dengan komunis ini dimulai sejak penjajahan Belanda. Salah satu organisasi yang berhasil terkena pengaruh komunis pada masa itu adalah Syarikat Islam. Organisasi ini merupakan massa besar yang berbasiskan massa pedagang. Syarikat Islam bisa dikatakan sebagai korban pertama komunis lewat penarikan ideologi dan akulturasi budaya fikir komunismenya. 13 Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan kondisi masyarakat Islam di Kebonsari di tengah faham komunis tahun 1948-1965.

¹² Wawancara dengan Bapak Sudirman, pada tanggal 22 Agustus 2007.

¹³ *Ibid.*, hlm. 24.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dilakukan dalam penelitian ini ialah kondisi umat Islam pada saat terjadinya pemberontakan PKI 1948-1965 di Kebonsari Madiun. kajian ini difokuskan terhadap masyarakat Islam Kebonsari saat datangnya komunis, serta akibat dan dampak yang ditimbulkannya.. Kajian ini difokuskan terhadap adanya suatu perbedaan ideologi antara komunis dengan umat Islam, sehingga muncul konflik antara keduanya.

Batasan waktu yang penulis lakukan antara tahun 1948-1965, dikarenakan pada tahun tersebut umat Islam mengalami krisis pendidikan dan dakwah, serta PKI dinyatakan mulai gencar-gencarnya masuk di Madiun dan kerusuhannya menyebar sampai ke pelosok desa. Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan PKI kedua yang juga melibatkan masyarakat Kebonsari dalam penumpasannya.

Dengan demikian, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana pertemuan antara Islam dan Komunis?
- 2. Apa yang melatarbelakangi munculnya konflik antara masyarakat Islam dengan komunis ?
- 3. Apa bentuk-bentuk konfliknya?
- 4. Bagaimana dampaknya terhadap masyarakat Madiun?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kondisi masyarakat Islam dalam pergulatan dengan komunis karena adanya perbedaan ideologi serta akibat yang ditimbulkannya di Kebonsari, Madiun pada tahun 1948-1965.

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini pada akhirnya diharapkan mempunyai kegunaan yang dapat menjadi rujukan intelektual dalam studi sejarah perkembangan Islam di Nusantara.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas secara khusus tentang "Masyarakat Islam Kebonsari Madiun di Tengah Faham Komunis tahun 1948-1965", sepengetahuan penulis hingga saat ini belum ada yang meneliti. Penulis berusaha untuk melakukan penelitian tentang kondisi umat Islam di saat datangnya komunis,. Untuk itu penulis mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian tersebut.

Karya A.M. Romly, *Agama Menentang Komunisme*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997. Buku ini menjelaskan tentang langkah-langkah umat

beragama dalam menghadapi tipu muslihat komunis dan juga mengungkapkan fakta dan data tentang kekejaman komunis di seantero dunia, khususnya di Indonesia, terhadap kaum beragama. Berkaitan dengan yang akan diteliti adalah tentang bahaya komunis dalam menanamkan ideologinya. Perbedaan dengan yang akan diteliti adalah dalam buku ini tidak menyinggung komunis di Kebonsari.

Skripsi "Pondok Pesantren Subulul Huda dan Gerakan Komunisme di Rejosari, Madiun Dekade 1954-1970". Skripsi ini merupakan karya Chusnu Roidah, mahasiswa SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2001. Skripsi ini menguraikan tentang latar belakang berdirinya pondok pesantren dan upaya pondok pesantren menghadapi pemberontakan PKI di Madiun. Isi skripsinya meliputi: pendahuluan, gambaran umum wilayah Rejosari, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Subulul Huda, aktivitas Pondok Pesantren Subulul Huda dalam menanggulangi komunis dan penutup. Perbedaan penelitian ini hanya menekankan pada peristiwa berdirinya pondok pesantren serta aktifitas keikutsertaan santri pondok pesantren dalam penumpasan komunis dan tidak diungkap sama sekali tentang konflik yang terjadi antara Islam dengan Komunis.

Skripsi dengan judul "Islam Pasca Penumpasan Pemberontakan PKI di Jiwan Madiun; 1948-1966", yang ditulis oleh Anisatur Rofi'ah mahasiswa

Fakultas Adab tahun 2001 IAIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitiannya, Anisatur Rofiah menuliskan tentang perkembangan Islam di Jiwan yang sedang tumbuh dalam kondisi negara yang belum stabil yang meliputi: pendahuluan, gambaran umum kecamatan Jiwan, kondisi PKI di kecamatan Jiwan, perkembangan Islam pasca penumpasan PKI di Jiwan. Persamaan dengan yang diteliti adalah tentang komunis di Madiun. Perbedaan antara skripsi yang diteliti adalah tentang masyarakat Islam di Kebonsari di tengah faham komunis dan munculnya konflik-konflik yang terjadi antara pihak komunis dengan umat Islam.

E. Landasan Teori

Di tengah kehidupan masyarakat banyak sumber pengetahuan yang bersumber pada pengetahuan yang bersifat *taken for granted*, yaitu sumber yang tanpa perlu diolah lagi tetapi diyakini akan membantu memahami realitas kehidupan. Jenis pengetahuan tersebut tentu saja banyak dan tersebar mulai dari sistem keyakinan, tradisi agama, pandangan hidup, ideologi, paradigma, dan juga teori. ¹⁴

Manusia sebagai bagian dari masyarakat juga tentu tidak dapat lepas dari sumber yang menjadi kebutuhan yang bersifat fitrawi, karena di samping

12

¹⁴ Zainudin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003), hlm. 3.

merupakan kebutuhan alami manusia, agama (Islam) juga sebagai satu-satunya cara atau sarana untuk mencapai kebutuhan alami tersebut.¹⁵

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk beragama. Hal ini berawal dari naluri alamiahnya untuk mengabdi kepada suatu obyek yang lebih tinggi darinya atau menguasai dirinya. Naluri ini merupakan wujud dari adanya dorongan untuk kembali kepada Tuhan akibat adanya perjanjian Ilahiyah. Dengan demikian pengalaman tersebut sebagai pengalaman spiritual yang mengendap di bawah sadar dan akan selalu mempengaruhi manusia. Salah satu agama tersebut adalah Islam. Islam adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian pengalaman spiritual yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kebonsari, Madiun. Agama ini dikenalkan dan diajarkan oleh para ulama yang ajarannya bertumpu pada tauhid dan tasawuf.

Berbeda halnya dengan faham Komunis, faham ini menganggap bahwa agama adalah candu kehidupan, sehingga mereka mengingkari adanya Tuhan, mempertaruhkan benda dan menjadikan materi lebih penting dari akal

¹⁵ Murtadha Muthahari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, *terj. Haidar Bagir* (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 44.

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Jakarta : Paramadina dan Tabloid Rekad, 1999), hlm. 92.

 $^{^{17}}$ Atho' Mudhar, $Pendekatan\ Studi\ Islam\ dalam\ Teori\ dan\ Praktek\$ (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 19.

atau roh. Faham komunis merupakan paham yang bertitik-tolak pada pendewaan terhadap akal dan materi. Pandangan komunis meliputi penghilangan sistem kelas, pemberian kemerdekaan secara kerjasama dan faham atheis. Karena perbedaan idiologi ini maka masyarakat dengan komunis di Kebonsari Madiun mengalami konflik.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis, yaitu pendekatan yang menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku sosial, masyarakat, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan sebagainya. Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi setiap penulis sejarah. Konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi akan memberi pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian. Pangangan pendekatan pendekatan nilai-nilai yang mendasari perilaku sejarah yang menjadi pokok penelitian.

Kebudayaan merupakan suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Terjadinya persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 4.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Putra, 1990), hlm. 35-36.

imigrasi, sehingga terjadi penggabungan dua kebudayaan atau lebih disebut difusi.²⁰ Persebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa adanya perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu.²¹ Persebaran unsur-unsur kebudayaan dapat terjadi secara damai yaitu dengan cara tidak sengaja dan tanpa paksaan. Selain itu persebaran unsur-unsur kebudayaan dapat terjadi secara tidak damai.²²

Salah satu bentuk difusi adalah akulturasi yaitu proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.²³

Komunisme berusaha menyebarkan fahamnya, sehingga terjadi perpaduan dua kebudayaan antara masyarakat Islam dengan komunis itu sendiri. Salah satu wujud penolakan terhadap pengaruh unsur-unsur kebudayan asing dan pergeseran sosial budaya dapat mengakibatkan perpecahan masyarakat

 $^{^{20}}$ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hlm. 97.

²¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu*, hlm. 258.

²² *Ibid.*, hlm. 260.

²³ *Ibid.*, hlm. 262.

dengan konsekuensi konflik sosial politik.²⁴ Demikian juga masyarakat di Kebonsari Madiun, juga mengalami konflik dengan komunis yang mengakibatkan pemberontakan.

Untuk mengkaji konflik masyarakat Islam di Kebonsari Madiun dibutuhkan teori. Teori yang digunakan di sini adalah teori sosial karena merupakan kajian suatu masyarakat. Teori sosial merupakan instrumen yang sangat bermanfaat untuk membaca realitas kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama. Dengan teori sosial, seseorang dapat menghimpun informasi yang lebih sistematik dan kemudian dapat memanfaatkannya untuk membangun teori.²⁵

Perspektif terhadap ketegangan, konflik, kegandrungan terhadap terjadinya perubahan terhadap masyarakat dikenal sebagai teori struktural konflik.²⁶ Teori konflik yang berakar dari Karl Marx dibangun atas dasar asumsi-asumsi bahwa, (a) perubahan merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat, (b) konflik adalah gejala yang selalu melekat di dalam setiap masyarakat, (c) setiap unsur dalam masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial, (d) setiap masyarakat terintetgrasi

²⁴ *Ibid.*, hlm. 269.

²⁵ Zainudin Maliki, *Narasi Agung*, hlm. 26-27.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 132.

di atas penguasaan atau dominasi yang dilakukan oleh sejumlah orang terhadap sejumlah orang lainnya.²⁷ Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial lebih tepatnya perbedaan keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.²⁸

Dari asumsi dasar tersebut teori konflik menjadi sebuah strategi konflik yang dapat digambarkan sebagai berikut:

(1) kehidupan sosial pada dasarnya merupakan arena konflik di antara dan di dalam kelompok-kelompok yang bertentangan, (2) sumber-sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik merupakan hal yang penting yang diperebutkan oleh berbagai kelompok, (3) akibat tipikal dari konflik memunculkan pembagian masyarakat menjadi kelompok determinan secara ekonomi dan kelompok yang tersubordinasi, (4) pola-pola sosial dasar suatu masyarakat sangat ditentukan oleh pengaruh sosial dari kelompok yang secara ekonomi merupakan kelompok yang determinan, (5) kelompok dan konflik sosial di dalam dan di antara berbagai masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial, (6) karena konflik merupakan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 142.

²⁸ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 3.

ciri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial menjadi hal yang umum dan sering terjadi.²⁹

Masyarakat menurut Marx terdiri atas kekuatan yang mendorong perubahan sosial sebagai konsekuensi dari ketegangan dan perjuangan hidup.³⁰ Dalam teori struktural konflik analisis Marx diarahkan kepada tiga persoalan pokok yaitu:

(a) Kepentingan dasar yang selalu dimiliki oleh setiap orang, (b) Kekuasaan sebagai inti struktur dan hubungan sosial serta kepada hasil perjuangan meraih kekuasaan tersebut, (c) nilai dan ide bukan sebagai alat mendefinisikan identitas dan tujuan masyarakat keseluruhan, melainkan ditempatkan sebagai senjata konflik yang digunakan berbagai kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Teori Karl Marx tersebut digunakan untuk menganalisis konflik yang terjadi pada masyarakat Islam di Kebonsari, Madiun dengan komunis untuk mengetahui perkembangan Islam di Kebonsari, Madiun tersebut.

²⁹ Narasi Agung, hlm. 146-147.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 147.

³¹ *Ibid.*, hlm. 157.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tempatnya, metode penelitian digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: (1) penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*Library research*), (2) penelitian yang dilakukan di lapangan (*Field research*), dan (3) penelitian yang dilakukan di laboratorium (*Laboratory research*). Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan maka penelitian ini termasuk dalam *Field research*. Selain penelitian ini dilakukan di lapangan, penelitian ini juga dibantu kajian pustaka, untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini dikategorikan sebagai kajian historis, maka metode yang digunakan sebagai analisis penelitian adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³³ Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

 Heuristik: Pengumpulan data adalah tahapan pertama yang harus dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode sejarah. Dalam pengumpulan data dilakukan proses pengumpulan sumber-sumber data yang berkitan dengan masalah masyarakat Islam Kebonsari, Madiun di tengah faham

 $^{^{32}}$ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 7-9.

³³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

Komunis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara-cara yaitu Dokumentasi baik yang bersifat sumber primer atau sekunder. Sumber primer berupa wawancara dengan para pejuang yang masih hidup, sedangkan sumber-sumber sekunder didapatkan dari buku-buku yang terkait tentang komunisme, yang didapatkan dari perpustakaan daerah kota Madiun, musium TNI Dharmawiratama Yogjakarta, selain itu juga dilakukan wawancara kepada anak dan cucu para pejuang. Dalam wawancara digunakan tehnik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara ini digunakan dengan menentukan informan terlebih dahulu dan pertanyaan-pertanyaan, namun waktunya bebas.

2. Verifikasi (kritik data). Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern, kritik intern dilakukan untuk mendapatkan kesahihan (kredibilitas) sebuah sumber data, sehingga didapatkan sumber data yang relevan dengan permasalahan. Data-data yang diperoleh melalui pengumpulan dokumen dan transkip wawancara diteliti lagi kebenarannya. Verifikasi data yang berasal dari dokumen dilakukan dengan cara membandingkan beberapa buku, majalah yang didapat, sedangkan untuk transkip wawancara dicari pendapat yang paling mendekati dengan data dan fakta yang ada..

- 3. Interpretasi: bisa juga disebut sebagai penafsiran, pengolahan atau analisis sumber, yaitu rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi sumber agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, sehingga penulisan benar-benar sesuai dengan fakta. Dalam analisis ini, fakta yang telah dikritik ditafsirkan kembali untuk mempertajam analisis dengan objek kajian dalam memperoleh gambaran objek yang dibahas. Fakta-fakta tersebut kemudian disintesiskan dengan teori dan pendekatan yang digunakan, kemudian disusun secara kronologis berdasarkan rumusan masalah dan menjadi sebuah uraian yang bermakna.
- 4. Historiografi: merupakan tahapan terakhir dari beberapa tahapan di dalam metode sejarah, yaitu suatu proses yang imajinatif secara kronologis tentang masa lampau berdasarkan sumber yang diperoleh. ³⁶ Penulis berusaha untuk menghadirkan tulisan yang secara teknis mudah dilakukan dengan hasil yang telah ditentukan, yaitu menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam suatu uraian yang kronologis, sistematis, utuh, dan komunikatif menyajikan sintesa ke dalam bentuk penuturan atau kisah. Dalam hal ini,

³⁴ Singarimbun, *Metode Penelitian*, hlm. 191.

³⁵ Winarno Surakhmad, *Metode Pendekatan Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 3.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 191.

penulis menganalisis semua bagian atau semua konsep agar dapat dibangun suatu pemahaman sintesis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi antara satu bab dengan bab laiannya saling berkaitan sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang akhirnya menjadi satu kesatuan utuh yang akhirnya merupakan deskripsi sepintas dan detail yang mencerminkan urutan-urutan bahasan setiap bab. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pembahasan ini, maka penulis membaginya ke dalam bab-bab dan sub-sub tertentu:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua yaitu gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya dan keagamaan. Bab ini bertujuan menjelaskan secara umum latar belakang atau kondisi masyarakat Madiun khususnya masyarakat kecamatan Kebonsari, sebagai tempat dilakukannya penelitian.

Bab ketiga, Di sini diuraikan sekilas tentang komunis di Kebonsari, Madiun yang meliputi: awal masuknya komunis di Kebonsari, pertemuan antara Islam dengan Komunis. Bab ini menjelaskan tujuan komunis datang ke Madiun khususnya di Kebonsari, Kemudian di antara keduanya memunculkan perbedaan idiologi.

Bab keempat, membahas tentang konflik masyarakat Islam dengan komunis di Kebonsari, Madiun, yang meliputi: latar belakang konflik dan bentuk-bentuknya, dampak adanya konflik antara masyarakat Islam dengan komunis. Bab ini bertujuan menguraikan konflik-konflik serta dampak yang terjadi antara Islam dengan komunis.

Bab kelima adalah bab penutup dalam penelitian ini. Penulis menguraikan kesimpulan umum dari penelitian ini secara keseluruhan dari babbab yang sebelumnya beserta saran-saran seperlunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan pembahasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

PKI memusatkan gerakannya pertama kali di desa Jati dan Watu Ompak, karena ke dua desa ini merupakan basis pemasukan faham komunisme. Cepatnya masuk faham komunisme ke masyarakat Jati dan Watu Ompak disebabkan masyarakat di daerah ini sangat minim secara ekonomi dan juga minim mental keagamaan. Berawal dari pemusatan gerakan PKI di ke dua desa tersebutl dibertemukannya PKI dan umat Islam. Umat Islam Kebonsari ketika mulai mengetahui tindakan PKI yang tidak sesuai dengan perikemanusiaan, masyarakat mulai menempatkan warganya pada beberapa tempat guna menghambat ruang gerak PKI. Tempat-tempat tersebut misalnya beberapa orang ditempatkan di dekat masjid, kantor-kantor pemerintahan dn tempat atau rumah orang-orang yang kira-kira akan dijadikan sasaran penculikan.

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Kebonsari, Madiun. Agama ini dikenalkan dan diajarkan oleh para ulama yang ajarannya bertumpu pada tauhid dan tasawuf. Berbeda halnya dengan komunis, faham ini mengingkari adanya Tuhan, mempertaruhkan benda dan menjadikan materi lebih penting dari akal atau roh. Perbedaan ideologi inilah yang menyebabkan masyarakat islam dengan komunis di Kebonsari, Madiun mengalami konflik, karena komunis berusaha menyebarkan fahamnya. PKI memperjuangkan ideologi komunis dengan menggunakan jalan kekerasan dan menghalalkan segala cara selama hal itu dapat mengarahkan pencapaian tujuan. Jalan kekerasan, konfrontatif, dan tak kenal kompromi dikenal sebagai ciri khas gerakan komunis. Hal itu bertolak belakang dengan masyarakat Indonesia yang beradab, berbudaya dan memiliki sopan santun yang tinggi.

Dua kekuatan yakni Islam dan komunis berebut kekuasaan. Pada awalnya konflik yang terjadi berpusat pada penyebaran ideologi, namun lambat laun konflik tersebut menjadi bentrokan fisik dan kekuatan antara Islam dengan komunis. Bentuk konflik yang terjadi pada awalnya adalah persaingan mencari massa melalui ideologi untuk menentukan dasar negara dan kedudukan di pemerintah, untuk menarik simpati masyarakat Komunis mengadakan sarasehan yang bertumpu pada strategi politik PKI untuk menyerukan ideologinya, adapun Islam juga mengadakan sarasehan yang temanya adalah kewaspadaan terhadap ajaran dan bahaya komunisme, Komunis membentuk Pesindo yang menanamkan mental revolusioner, umat islam dalam mengantisipasi pertahanan

wilayah Kebonsari, Madiun di koordinasi dalam satu wadah yaitu Hisbullah yang dilatih kemiliteran dengan mental keagamaan.

Adanya konflik antara komunis dengan masyarakat Islam menimbulkan pemberontakan yang berdampak antara lain: terdapat kekacauan ekonomi yaitu terjadi inflasi dan krisis produksi pangan sulit dicari dan harga melambung tinggi. Aksi sabotase ditujukan pada sarana produksi dan transportasi. Hal ini antara lain ditandai dengan pemogokan, perusakan dan penguasaan pabrik gula dan beberapa kali sabotase alat transportasi kereta api. Adanya PKI mengakibatkan rakyat mengorbankan waktunya untuk membantu kelancaran perjuangan melawan PKI dan rakyat tidak dapat melaksanakan pekerjaan karena adanya situasi yang tidak menentu saat itu. Kondisi inilah yang menyebabkan perekonomian masyarakat serba sulit, mereka hidup serba asalasalan karena perasaan khawatir akan keselamatan jiwanya yang terancam. PKI yang secara aktif dan agresif berusaha mempengaruhi masyarakat untuk menjadi anggota PKI, menimbulkan ketegangan dalam bidang politik. Ketegangan tersebut dikarenakan dalam mewujudkan cita-cita menjadikan komunis sebagai Ideologi Negara, PKI menggunakan segala cara.

B. SARAN-SARAN

- 1. Dengan mempelajari perkembangan sejarah Islam pasca penumpasan pemberontakan PKI di Madiun, maka kita sebagai generasi muda hendaknya dapat mengambil hikmahnya dari setiap kejadian yang pernah dilakukan komunis terhadap bangsa Indonesia agar tidak terulang lagi.
- 2. Kepada masyarakat Kebonsari untuk lebih meningkatkan kewaspadaan bahaya laten Komunis. Dengan demikian mampu menghadapi perubahan zaman yang makin kompleks dan tantangan yang semakin meningkat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama

: Istiqomah

Tempat, Tanggal Lahir ; Madiun, 13 Oktober 1982

Jenis Kelamin

: Perempuan

Agama

: Islam

Alamat Rumah

: Kedondong, Kebonsari, Madiun

Ayah

: Ahmad Rofi'i

Ibu

: Siti Choiriah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1991-1997

: MI Kandangan, Kebonsari

1997-1999

: MTS Negeri Denanyar Jombang

1999-2001

: MA Negeri Denanyar Jombang

2001-Sekarang

: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Adab Jurus

Sejarah Kebudayaan Islam

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 05 Januari 2008

Istigomal

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Keteranagan
1	Bpk. Sudirman	85 Tahun	Bangun Rejo, Kebonsari, Madiun	Mantan Ketua Hisbullah
2	Bpk. Dul Basyir	85 Tahun	Bangun Rejo, Kebonsari, Madiun	Pejuang 1948
3	Bpk. Barokah	72 Tahun	Kembangsawit, Kebonsari, Madiun	Petani
4	Bpk. Subianto	77 Tahun	Serut Sewu, Kebonsari, Madiun	ABRI dan Tokoh Masyarakat
5	Bpk. Mustakim	70 tahun	Kandangan, Kebonsari, Madiun	Guru
6	Bpk. Masduki	84 Tahun	Kandanagan, Kebonsari Madiun	Mantan Anggota Hisbullah
7	Ibu Thoa'tun	85 Tahun	Kembangsawit, Kebonsari, Madiun	Ibu Nyai Pondok Pesantren Subulul Huda
8	Bpk.Shokib	85 Tahun	Kandanagan, Kebonsari, Madiun	Mantan Naib dan Anggota Hisbullah
9	Bpk. Mutik	76 Tahun	Pucanganom, Kebonsari, Madiun	Mantan Pemuda Anshor
10	Bpk. Dimyati	78 Tahun	Pucanganom, Kebonsari, Madiun	Mantan Kepala Desa
11	Bpk. Aby Kusmen	80 Tahun	Serut Sewu, Kebonsari, Madiun	Pejuang 1948



PEMERINTAH KABUPATEN MADIUN BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT Jalan Alun - Alun Utara No. 4 😭 (0351) 451295 MADIUN (63121)

Madiun, // September 2007

Nomor Sifat

072/1587/402.202/2007

Kepada

Lampiran

Segera

Yth. Sdr. Camat Kebonsari

Kabupaten Madiun

Perihal Permohonan Ijin Penelitian

MADIUN

Berdasarkan Surat Kepala Bakesbang Propinsi Jawa Timur.

Tanggal

: 3 September 2007 072/354/212//2007

Nomor

Setelah diadakan berbagai pertimbangan, maka dengan ini menyatakan tidak keberatan untuk melakukan penelitian di wilayah Kantor Instansi Saudara oleh :

: ISTIKOMAH

Pekerjaan/ Mahasiswa : Mahasiswa Alamat

: Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Tema

: PERKEMBANGAN ISLAM DI KEBONSARI TAHUN

1948 - 1966.

Lama Survey/Riset

: 3 (tiga) bulan terhitung surat ini dikeluarkan

Peserta

: I orang

Lokasi Survey/ Riset : Kabupaten Madiun

Selama penelitian bersangkutan agar mematuhi ketentuan- ketentuan sebagai berikut:

- a. Setelah tiba ditempat/lokasi wajib melaporkan maksud kedatangannya kepada Kepala Wilayah/ kantor/ Instansi yang dituju.
- b. Mentaati segala peraturan yang berlaku.
- Menjaga keamanan dan ketertiban.
- d. Tidak menimbulkan keresahan masyarakat.
- e. Setelah selesai melakukan penelitian wajib melaporkan kepada Kepala wilayah/ Kantor/ Instansi tempat melakukan penelitian dan tidak berlaku lagi, apabila pemegang surat ternyata tidak memenuhi ketentuan diatas.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas bantuannya disampaikan terima kasih.

th. I. Bp. Bupati Madiun (Sebagai laporan)

2. Arsip

KESATUAN BANGS. GAN MASYARAKA1



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR BADAN KESATUAN BANGSA

JL. PUTAT INDAH No. 1 TELP. (031)-5677935-5681297-5675493 SURABAYA - (60189)

Mam	rie.
Nom	QI.
1 mens	minmon.
Lam	THEIL
Peril	

072/ 354 /212/2007

Penelitian/Survey/Research

Surabaya.

Kepada

(n. 15 months and street

and the second

PRIME AND MELLINET LOCAL TRANSPORT OF

UP

Menunjuk Surat Gabaphus Describ Tabbasen Towers etc.

Tanggal

20 /gustus 1977

Nomor

070/5043

Bersama ini diberitahukan bahwa

Nama

ISTINIA.

Alamat

: A. amral: Wilmelpto Ingo in re-

Pekerjaan

+90110119.0124

Kebangsaan Indonouis

Judel

Bermaksud mengadakan penelitian/survey/resoarch

Pembimbing

Peserta

Waktu

3 (tiga) bulan

Lokasi

Robupaton walker

Penelitian wajib menta'ati peraturan dan tata tertib yang berloku di daerah setempat.

Demikian harap menjadi maklum.



embusan

On I Sdr Ou ernur SIY (Up. BARADA)

2 Sdr. A.As Dermanglaction

3. Sdr.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BADAN PERENCANAAN DAERAH (BAPEDA)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon (0274) 589583, 562811 (Psw - 209-219, 243-247) Fax (0274) 586712
Website http://www.bapeda@pemda-diy.go.id
E-mail: bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

lomor

Hal

070/5042

Ijin penelitian

Yogyakarta, 20 Agustus 2007

Kepada Yth

Gubernur Prop. Jawa Timur

Cq. Ka. Bakesbang

di

SURABAYA

Menunjuk Surat

Dari

Dekan, F-Adab UIN "Suka"

Nomor

UIN.02/TU.A/PP.00.9/1610/2007

Tanggal

20 Agustus 2007

Perihal

liin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh

eneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama

ISTIKOMAH

No. Mhs.

01120602

Alamat Instansi

JI. Marsda Adisucipto Yogyakarta

Judul Penelitian

PERKEMBANGAN ISLAM DI KEBONSARI MADIUN TAHUN 1948 - 1966

Vaktu

20 Agustus 2007 s/d 20 Nopember 2007

Lokasi

Madiun Prop. Jawa Timur

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah

etempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Ub. Kepala Bidang Pengendalian

embusan Kepada Yth.

Gubernur DIY (sebagai laporan);

Dekan, F-Adab UIN "Suka",

Yang bersangkutan;

Pertinggal.

Ir. SOFYAN AZIZ, CES